

PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG MODERNISASI SISTEM PESANTREN

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)**



**PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

Oleh:

No. KLAS

K
A.2013
030

No. REG : A.2013/SKI/030

ASAL BUKU :

TANGGAL :

**AFIFUL MI'AH
NIM: A52209013**

Pembimbing:

Prof. Dr. Ali Mufrodi, MA.

NIP: 195206171981031002

**FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Afiful Mi'ah
NIM : A52209013
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh – sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 27 Mei 2013

Yang menyatakan,



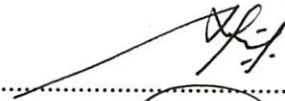
Aniul Mi'ah

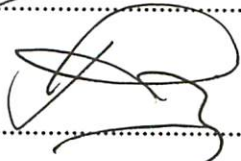
NIM : A52209013

PENGESAHAN TIM PENGUJI

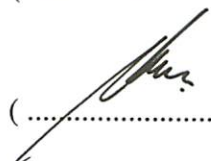
Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus

Pada tanggal 30 Juli 2013

Ketua/Pembimbing : Prof.Dr.Ali Mufrodi, MA. (.....)

Penguji I : Drs.Abd.Aziz, M.Ag (.....)

Penguji II : Rochimah. M.Fil.I (.....)

Sekretaris : Dwi Susanto, MA (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan
Ampel Surabaya




Dr. Kharisuddin, M.Ag

NIP. 196807171993031007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh **Afiful Mi'ah** (NIM : A52209013)
ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 Mei 2013

Pembimbing



Prof.Dr.Ali Mufrodi, MA.
NIP: 195206171981031002

ABSTRAK

Afiful Mi'ah “Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Sistem Pesantren,
“ (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Adab, Surabaya, 2013)

Pondok pesantren menurut para ahli di anggap sebagai lembaga pendidikan islam yang pertama kali ada di indonesia. Pesantren adalah lembaga *indegenous*, sebagai lembaga indegenous pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Artinya pesantren berkaitan erat dan tidak terpisahkan dengan lingkungannya. Sebuah lembaga pendidikan yang unik ini juga terkenal dengan keistimewaannya yang telah banyak melahirkan para ahli dalam semua bidang, utamanya bidang agama. Pada masa penjajahan pun pesantren tidak sedikit memberikan sumbangsih pada kemerdekaan Indonesia. Dengan keistimewaan itulah pesantren tetap bisa eksis sampai sekarang . Hanya perkembangan pondok pesantren tersebut tidak lepas dari tantangan, baik yang bersifat internal maupun eksternal, khususnya di era modern ini.

Pada awalnya memang pesantren bersikap “enggan dan rikuh” menerima modernisasi. Namun secara gradual pesantren juga melakukan adaptasi, akomodasi dan konsesi untuk kemudian menemukan pola yang dipandangnya cukup tepat guna menghadapi modernisasi yang berdampak luas. Modernisasi pesantren, baik berkaitan dengan sistem pendidikan maupun program sosialnya, pada dasarnya didorong oleh keinginan untuk menyahuti kebutuhan masyarakat. Perubahan atau modernisasi pendidikan Islam yang ada di indonesia berkaitan dengan gagasan modernisasi islam yang mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pendidikan termasuk pesantren. Gagasan modernisasi islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 masehi, pada lapangan pendidikan di realisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga modern. Pondok pesantren tidak mampu menghindarkan diri dari area modernisasi yang merambah di berbagai pelosok dan penjuru daerah .

Di Era modernisasi dewasa ini, sistem pesantren menjadi pertanyaan banyak pihak untuk tetap dipertahankan, Penelitian ini di lakukan untuk menjawab keraguan tersebut dengan mengangkat beberapa pemikiran Nurcholish Madjid tentang bagaimana krikik serta konsep yang di tawarkan oleh Nurcholish Madjid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep yang di tawarkan Nurcholish Madjid tentang modernisasi sistem pesantren. Kegunaan penelitian ini untuk menambah peningkatan khasanah keilmuan dalam dimensi pendidikan islam, menjadi wacana baru dalam ilmu pengetahuan agar pendidikan menjadi lebih baik, serta menjadi solusi bagi pesantren dalam menghadapi masalah-masalah kontemporer yang menjadi tantangan besar bagi masyarakat muslim di ambang milinium ini. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa pada perkembangan terakhir dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan oleh kolonial Belanda (modern) lembaga pendidikan islam

ABSTRAK

Afiful Mi'ah “Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Sistem Pesantren,
“ (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Adab, Surabaya, 2013)

Pondok pesantren menurut para ahli dianggap sebagai lembaga pendidikan islam yang pertama kali ada di indonesia. Pesantren adalah lembaga indogenous, sebagai lembaga indogenous pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Artinya pesantren berkaitan erat dan tidak terpisahkan dengan lingkungannya. Sebuah lembaga pendidikan yang unik ini juga terkenal dengan keistimewaannya yang telah banyak melahirkan para ahli dalam semua bidang, utamanya bidang agama. Pada masa penjajahan pun pesantren tidak sedikit memberikan sumbangsih pada kemerdekaan Indonesia. Dengan keistimewaan itulah pesantren tetap bisa eksis sampai sekarang . Hanya perkembangan pondok pesantren tersebut tidak lepas dari tantangan, baik yang bersifat internal maupun eksternal, khususnya di era modern ini.

Pada awalnya memang pesantren bersikap “enggan dan riku” menerima modernisasi. Namun secara gradual pesantren juga melakukan adaptasi, akomodasi dan konsesi untuk kemudian menemukan pola yang dipandang cukup tepat guna menghadapi modernisasi yang berdampak luas. Modernisasi pesantren, baik berkaitan dengan sistem pendidikan maupun program sosialnya, pada dasarnya didorong oleh keinginan untuk menyahuti kebutuhan masyarakat. Perubahan atau modernisasi pendidikan Islam yang ada di indonesia berkaitan dengan gagasan modernisasi islam yang mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pendidikan termasuk pesantren. Gagasan modernisasi islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 masehi, pada lapangan pendidikan di realisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga modern. Pondok pesantren tidak mampu menghindarkan diri dari area modernisasi yang merambah di berbagai pelosok dan penjuru daerah .

Di Era modernisasi dewasa ini, sistem pesantren menjadi pertanyaan banyak pihak untuk tetap dipertahankan, Penelitian ini dilakukan untuk menjawab keraguan tersebut dengan mengangkat beberapa pemikiran Nurcholish Madjid tentang bagaimana kritik serta konsep yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep yang ditawarkan Nurcholish Madjid tentang modernisasi sistem pesantren. Kegunaan penelitian ini untuk menambah peningkatan khasanah keilmuan dalam dimensi pendidikan islam, menjadi wacana baru dalam ilmu pengetahuan agar pendidikan menjadi lebih baik, serta menjadi solusi bagi pesantren dalam menghadapi masalah-masalah kontemporer yang menjadi tantangan besar bagi masyarakat muslim di ambang milenium ini. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa pada perkembangan terakhir dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan oleh kolonial Belanda (modern) lembaga pendidikan islam (pesantren) semakin tersurut keberadaanya. Dan enggan menerima hal-hal yang baru. Berangkat dari fenomena di atas Nurcholish Madjid mengklasifikasikan konsep

(pesantren) semakin tersurut keberadaanya. Dan enggan menerima hal-hal yang baru. Berangkat dari fenomena di atas Nurcholish Madjid mengklasifikasikan konsep modernisasi sistem pesantren menjadi tiga bagian, *Pertama*, Keislaman dengan cara mengislamkan ilmu pengetahuan. *Kedua*, Keindonesiaan menciptakan lembaga pendidikan yang mempunyai kultur asli indonesia. *Ketiga*, Keilmuan menghilangkan dualisme pendidikan menjadi tunggal.

modernisasi sistem pesantren menjadi tiga bagian, *Pertama*, Keislaman dengan cara mengislamkan ilmu pengetahuan. *Kedua*, Keindonesiaan menciptakan lembaga pendidikan yang mempunyai kultur asli indonesia. *Ketiga*, Keilmuan menghilangkan dualisme pendidikan menjadi tunggal.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	iv
ABSTRAK.....	iiv
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I : Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah.....	i
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Pendekatan dan Kerangka Teori.....	12
F. Penelitian Terdahulu.....	13
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Bahasan	17

BAB II : SKETSA KEHIDUPAN NURCHOLISH MADJID

A. Biografi Nurcholish Madjid.....	19
---	-----------

B. Latar Belakang Karir Nurcholish Madjid.....	20
C. Corak Pemikiran Nurcholish Madjid.....	24
D. Karya-karya Nurcholish Madjid.....	30

BAB III : GAMBARAN UMUM PESANTREN

A. Pengertian Pondok Pesantren.....	35
B. Sejarah Berdirinya Pesantren dan Perkembangannya.....	39
C. Unsur-unsur Pesantren.....	44
D. Tipologi Pesantren.....	55
E. Model Pendidikan Pesantren.....	61
F. Pola Hidup Pondok Pesantren.....	83
G. Profil Pesantren Dimasa Sekarang.....	89

BAB IV : KONSEP MODERNISASI DAN PESANTREN MENURUT NURCHOLISH MADJID

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Modernisasi.....	94
1. Awal Munculnya Modernisasi.....	97
2. Dampak Modernisasi.....	100
3. Respon Pondok Pesantren Terhadap Modernisasi.....	104
B. Pendidikan Pesantren.....	108
C. Pendidikan Pesantren dan Modernisasi.....	109
D. Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Kondisi Pesantren.....	114
E. Konsep Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren....	131
1. Konsep Keislaman.....	135
2. Konsep Keindonesiaan.....	139

3. Konsep Keilmuan.....	143
-------------------------	-----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	151
B. Saran.....	153

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga keagamaan asli Indonesia yang syarat dengan nilai dan tradisi luhur serta telah menjadi karakteristik dalam seluruh perjalanan sejarahnya. Secara potensial, karakteristik tersebut memiliki peluang cukup besar untuk dijadikan dasar pijakan dalam rangka menyikapi globalisasi dan persoalan-persoalan lain yang mengandung pesantren, secara khusus, dan masyarakat luas secara umum.¹ Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tetap saja menarik untuk dikaji dan ditelaah kembali. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri serta berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk ketergantungan dan hidup konsumerisme yang lambat tapi pasti akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia. Persoalannya adalah bagaimana mengembangkan dan melabuhkan nilai-nilai tersebut dalam hidup keseharian, serta merumus ulang nilai-nilai tersebut dalam konteks kekinian. Tanpa adanya upaya-upaya ini, nilai-nilai tersebut akan menjadi simbol formalistik yang tidak menjadi sumber rujukan dalam sikap dan perilaku

¹ Abdul 'Ala, "*Pembaharuan Pesantren*", (Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal 9

mereka serta tidak memiliki gaung nyata dalam kehidupan. Untuk itu nilai-nilai pesantren harus tetap didengungkan untuk pencapaian makna kehidupan yang dinamis.

Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia bahkan lebih tua lagi dari Republik ini. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka. Sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Setidaknya ada dua pendapat mengenai latar belakang berdirinya pondok pesantren di Indonesia. *Pertama*, bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri. *Kedua*, sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.² Tidak bisa dipungkiri, sebagai komunitas dan lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air, pesantren telah banyak memberikan kontribusi dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak guru bangsa di masa lalu, kini dan masa yang akan datang. Lulusan pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa ini.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia yang mempunyai akar tradisi di masyarakat. Dalam era modernisasi atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, pesantren menjadi pertanyaan

² DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003), hal. 7

banyak pihak untuk tetap dipertahankan. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab keraguan tersebut dengan mengangkat beberapa pemikiran Nurcholish Madjid tentang konsep modernisasi yang ditawarkan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui sistem modernisasi pesantren terutama menurut pandangan Nurcholish Madjid. Kegunaan penelitian ini untuk menambah peningkatan khazanah keilmuan dalam dimensi pendidikan Islam, menjadi wacana terbaru dalam ilmu pengetahuan agar tercipta sistem yang lebih baik, serta menjadi solusi terhadap sistem pesantren dalam menghadapi masalah-masalah kontemporer yang menjadi tantangan terbesar bagi masyarakat Muslim pada abad milenium baru. Pesantren dengan teologi yang dianutnya hingga kini, ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga pada satu sisi dapat menumbuhkembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gamang menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, pada posisi lain dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaan.³

Sejak awal kelahirannya pesantren tumbuh, berkembang di pedesaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman sangat kental dengan karakteristik Indonesia dan memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan

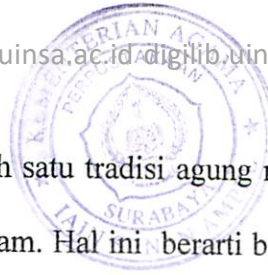
³ Abdul 'Ala, *Pembaharuan Pesantren*, (Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal 8-9.

masyarakat Indonesia. Yang paling tampak dari peran pesantren di masa lalu adalah dalam hal menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan mengusir penjajah. Pada masa sekarang juga amat jelas ketika pemerintah mensosialisasikan programnya dengan melalui pemimpin-pemimpin pesantren. Pada masa-masa mendatang agaknya peran pesantren amat besar. Misalnya, arus globalisasi dan industrialisasi telah menimbulkan depresi dan bimbangannya pemikiran serta suramnya perspektif masa depan. Maka, pesantren amat dibutuhkan untuk menyeimbangkan akal dan hati.⁴ Pada sisi lain interpretasi kreatif dari *genueni* dan pesantren atas nilai-nilai itu menjadi suatu kemestian. Kemampuan pesantren melakukan hal ini akan mengantarkan pesantren ke dalam suatu peran signifikan dalam menawarkan sistem pendidikan alternatif yang ada, pada gilirannya dapat melakukan *community enproverment* sehingga dampak-dampak negatif globalisasi dapat dikurangi kalau tidak dihilangkan sama sekali.

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, menurut mantan menteri pendidikan Malik Fajar, tidak bisa dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*.⁵ Di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 192

⁵Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI, 1998), hal. 126



keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Hal ini berarti bahwa peran pesantren telah merambah ke segala bidang, bahkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional kita. Karena itu, sangat keliru ketika ada anggapan bahwa peran pesantren sangat kecil dan rendah dalam menyukseskan program pembangunan nasional.

Pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mengakar kuat dari budaya asli bangsa Indonesia. Kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, kini semakin diminati oleh banyak kalangan, termasuk masyarakat kelas menengah atas. Hal ini membuktikan bahwa lembaga ini mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Dengan melihat kecenderungan ini, diprediksi suatu saat nanti akan terjadi pertimbangan jumlah pesantren antara kota dan desa.⁶ Menurut Malik Fadjar,

kelebihan pondok pesantren dapat dilihat dari polemik kebudayaan yang berlangsung pada tahun 30-an. Sutomo, salah seorang cendekiawan yang terlibat dalam polemik tersebut, menganjurkan agar asas-asas sistem pendidikan pesantren digunakan sebagai dasar pembangunan pendidikan nasional. Walaupun pemikiran Sutomo itu kurang mendapat tanggapan yang berarti, tetapi patut digarisbawahi bahwa pesantren telah dilihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia.

⁶ Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3N, 1998), hal. 125-126

Pesantren secara historis telah mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran agama Islam di Indonesia, pesantren merupakan saksi utama dan sarana penting bagi kegiatan Islamisasi tersebut. Perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam Nusantara, tidak mungkin terpisahkan dari peranan yang dimainkan pesantren. Besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia yang harus dipertahankan. Pada tahun 70-an, Abdurrahman Wahid telah mempopulerkan pesantren sebagai sub-kultur dari bangsa Indonesia. Sekarang ini, umat Islam sendiri tampaknya telah menganggap pesantren sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam, maupun dari aspek tradisi keilmuan yang oleh Martin Van Bruinessen dinilainya sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*).⁷

Sebenarnya gagasan pembaharuan pesantren di Indonesia

diperkenalkan oleh kaum modernis dengan gagasan sekolah model Belanda pada tahun 1924. Pembaharuan pada waktu itu ditentang banyak oleh kaum konservatif (kyai) dikarenakan model sekolah-sekolah itu dapat memukul akar kekuasaan kyai yang terdalam. Namun semangat kaum modernis tidak dapat dibendung, mereka dengan hati-hati dalam programnya mendesak perlunya pengajaran mata pelajaran modern dengan cara-cara modern. Mereka memasukkan Islam sebagai suatu mata pelajaran modern dan membuatnya

⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 17

sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah.⁸ Pembaharuan sistem dan kelembagaan pesantren yang berorientasi pada kekinian merupakan respon dari modernitas. Meskipun begitu, bagi Nurcholish Madjid perlu dikaji ulang gagasan tersebut, sebab bukan tidak mungkin orientasi semacam itu akan menimbulkan implikasi negatif terhadap eksistensi dan fungsi pokok pesantren. Aspek sistem terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan di lingkungan pesantren, bahkan materinya hanya khusus yang disajikan dalam berbahasa Arab (fikih, nahwu, sharf, aqaid dan lain-lain. Sedangkan tasawuf dan semangat rasa agama (religiusitas) yang merupakan inti dari kurikulum keagamaan cenderung diabaikan. Menurut Nurcholish Madjid, materi keagamaan ini hanya dipelajari sambil lalu saja dan tidak sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern, bukan fikih atau ilmu kalamnya apalagi nahwu sharafnya serta bahasa Arabnya. Pada sisi lain, pengetahuan umum nampaknya masih dilaksanakan secara terbatas dan setengah-setengah, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum. Pada gilirannya, pembagian keahlian di lingkungan pesantren telah melahirkan produk-produk pesantren yang berkisar pada nahwu-sharf, fikih, aqaid, tasawuf, hadits, bahasa Arab dan lain-

⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), hal. 250

lain.⁹ Penyempitan kurikulum tersebut menurut Nurcholish Madjid selain ada positifnya, tetapi juga mempunyai dampak negatif bagi lembaga pendidikan pesantren itu sendiri.

Hasyim Muzyadi menambahkan bahwa dalam menghadapi realitas kekinian, harus skeptis dalam menerapkan metodologi dan tidak usah mengacak-acak modernitas, atas nama keharusan perubahan itu sendiri. Tradisi menjadikan agama bercokol dalam masyarakat harus lebih kreatif dan dinamis sebab mampu bersenyawa dengan aneka ragam unsur kebudayaan. Sedangkan modernitas tetap perlu guna terobosan-terobosan baru di bidang pemikiran atau IPTEK tidak sampai tersandung. Maka harus ada kesesuaian antara penguasaan materi agama dengan kemampuan nalar, sehingga ada sinergi antara keduanya, jangan sampai doktrin agama dimaknai secara

sempit.¹⁰ Fenomena seperti ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan

dan teknologi (IPTEK). Di tengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang menjadi motor bergeraknya modernisasi, dewasa ini banyak pihak merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren. Keraguan itu dilatarbelakangi oleh kecenderungan dari pesantren untuk bersikap menutup diri terhadap perubahan di sekelilingnya dan sikap kolot dalam merespon upaya modernisasi. Menurut Azyumardi Azra, kekolotan pesantren dalam

⁹Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal 15.

¹⁰Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* (Jakarta: Logos, 1999), hal. 121

mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial Belanda.¹¹

Arus globalisasi telah mempengaruhi segalanya dan merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh pesantren yaitu bagaimana merespon segala perubahan yang terjadi di dunia luarnya tanpa merubah dan meninggalkan identitas pesantren itu sendiri. Sehingga pesantren tetap eksis di tengah-tengah masyarakat modern. Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. Perubahan-perubahan yang mendasar dalam struktur budaya masyarakat seringkali membentur pada aneka kemapanan. Akibatnya ada keharusan untuk mengadakan upaya kontekstualisasi bangunan-bangunan budaya masyarakat dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali dengan sistem pesantren. Karena itu, sistem pesantren harus melakukan upaya-upaya konstruktif agar tetap relevan dan mampu bertahan.¹² Pesantren harus mampu bertahan pada zaman modernisasi ini, agar kualitas pesantren unggul di era yang serba canggih ini, sosok seperti Nurcholish Madjid yang merupakan guru bangsa, pikiran-pikiranya sering dijadikan referensi bagi intelektual muda Indonesia, harus dijadikan patokan dalam rangka mencetak generasi pesantren yang berkualitas. Nurcholish Madjid merupakan lulusan pesantren yang mampu membawa pengaruh bagi

¹¹Azra Ayumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hal. 31

¹²Suwendi, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan", dalam *Pesantren Masa Depan*, hal. 216

intelektual lainnya, background Nurcholish yang seorang santri patutnya bisa dijadikan contoh bagi para generasi muda bangsa, bahwa lulusan pesantren mampu bersaing dengan lulusan yang berlabel umum. Untuk itu, penelitian ini selain menambah wacana khasanah keilmuan, juga bermaksud memberikan motivasi dan semangat kepada para generasi penerus bangsa, bahwa pesantren juga mampu mengantarkan kita pada zaman yang serba moderen ini tanpa meninggalkan nilai-nilai religi yang diajarkan di pesantren. Lulusan pesantren mampu memberikan pikiran jeniusnya pada bangsa dengan tetap berakhlak mulia. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Nurcholish Madjid (Studi : Modernisasi sistem Pesantren)".

2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan

masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana profil pesantren selama ini ?
2. Bagaimana kritik Nurcholish Majid terhadap pesantren yang telah ada ?
3. Bagaimana pandangan Nurcholish Madjid terhadap konsep modernisasi sistem pesantren?

3. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis

1. Menambah khasanah wacana keilmuan dalam dimensi pendidikan Islam.
- b. Secara praktis
 1. Untuk memaparkan konsep pesantren menurut perspektif Nurcholish Madjid, sebagai salah satu tokoh pembaharu islam Indonesia abad ke-20
 2. Untuk mengetahui bagaimana konsep pesantren yang sesuai dengan kondisi sekarang, serta menumbuhkan gairah kepesantrenan yang sudah mulai layu oleh perkembangan zaman

4. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat yang besar:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna dalam hal pengembangan pembangunan dan peningkatan khazanah keilmuan dalam dimensi Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi wahana baru bagi perkembangan pesantren, yang merupakan cikal bakal pendidikan di Indonesia dan kini mulai termarginalkan oleh perkembangan jaman, utamanya dalam menghadapi zaman yang seperti sekarang, yang rentan dengan pendidikan

umum dan menganggap pesantren hanya sebagai pendidikan yang tidak memiliki fungsi.

3. Secara Umum

Penelitian ini semoga bermanfaat sebagai wacana pemikiran terhadap nilai-nilai pesantren yang harus tetap dipertahankan serta anggapan yang merosot terhadap kualitas pesantren.

5. Pendekatan dan Kerangka teoritik.

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹³ Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pengumpulan data, dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka terhadap karya Nurcholish

¹³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 3

Madjid. Ini digunakan untuk mengetahui konsep dan pemikiran Nurcholish Madjid terkait dengan kajian keislaman khususnya modernisasi sistem pesantren.

Dengan menggunakan pendekatan tersebut diharapkan dapat mengungkapkan permasalahan serta solusi yang telah terjadi di masa sekarang. Terkait dengan pesantren yang semakin lama semakin tidak memiliki arti. Kualitas pesantren dirasa kurang menjamin jika di banding dengan pendidikan dari luar pesantren atau berlabel umum.

6. Penelitian Terdahulu

Nurcholish Madjid merupakan salah satu tokoh intelektual Indonesia yang menelurkan beberapa karya, sehingga banyak yang menuliskan kembali karya-karyanya. Akan tetapi, selama ini penulis belum menemukan penelitian yang menulis karyanya tentang modernisasi pesantren. Karya-karyanya yang sering dituliskan peneliti lain adalah tentang pemikirannya yang bersifat sekuler, tentang ketauhidan, pendidikan dan lain sebagainya, dari itu di sini penulis berusaha menyuguhkan penulisan yang berbeda yakni modernisasi pesantren.

Beberapa penelitian yang telah diteliti oleh peneliti lain, tentang pemikiran Nurcholish Madjid :

1. Konsep pemikiran masyarakat madani Nurcholish Madjid dan aplikasi dalam pendidikan, oleh Muhammad Haminudin Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2007.

Skripsi ini menjelaskan tentang Masyarakat madani menurut konsep Islam serta penerapan dalam dunia pendidikan Islam.

2. Konsep teologi inklusif Nurcholish Madjid, oleh Surya Fermana, Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2003. Skripsi ini menfokuskan pada pemikiran Nurcholish Madjid tentang keuniversalan Islam.

Adapun penulis akan memfokuskan pada konsep Nurcholish Madjid tentang Modernisasi sitem pesantren yang relevan dengan kondisi zaman modern.

7. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Heuristik (mencari atau mengumpulkan data)

Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian perpustakaan

(*library reseach*) maka mengambil sumber dari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. *Primary sources* dalam penelitian ini adalah buku-buku

karangan asli dari si penulis yaitu Nurcholish Madjid

1. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*

Jakarta: Paramadina, 1992.

2. *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi*

dan Visi Baru Islam Indonesia, Jakarta: Parmadina, 1995.

3. *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis*

tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan, Jakarta: Paramadina, 1992.

4. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1995
5. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1985
6. *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997.
7. *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- b. *Secondary sources* buku-buku atau dokumen yang berkaitan dengan modernisasi pesantren, yaitu :
 1. Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
 2. DEPAG RI, 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia.
 3. Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
 4. Rahardjo, Dawam (ed). 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3S
 5. Abdul 'Ala, 2006, "*Pembaharuan Pesantren*", 2006. Jogjakarta, Pustaka Pesantren.

c. Verifikasi yaitu penelitian atas keabsahan dengan melihat asli atau tidaknya sumber yang diambil.

1. Kritik ekstern : meneliti keabsahan dengan meneliti asli atau tidaknya sumber tersebut. Seperti buku "*Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*" merupakan karya asli dari Nurcholish Madjid"

2. Kritik intern : setelah diketahui asli tidaknya sumber tersebut hal yang dilakukan kemudian mengenai kebenaran data yang ada dalam sumber tersebut. Seperti Buku yang berjudul "*Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*" merupakan karangan asli dari Nurcholish madjid dengan bukti bahwa diterbitkan oleh Paramadina yang merupakan lembaga yang didirikan oleh Nurcholish Madjid sendiri.

2. Interpretasi : penafsiran data yang diperoleh, dari buku-buku karya Nurcholish Madjid ditafsirkan makna yang ada di dalamnya, berusaha memahami apa yang dimaksudkan oleh penulis.

3. Historiografi : Merupakan tahap akhir dari metode sejarah, yang mana historiografi itu sendiri adalah menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah yang dipaparkan secara sistematis dan terperinci dengan menggunakan bahasa yang baik. Seperti menjelaskan makna nilai pesantren yang sebenarnya dari

mulai pengertian, sejarah berdirinya, perkembangan dan konsep yang disajikan secara runtut.

8. Sistematika Bahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi lima bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

Bab I:

Merupakan bab pendahuluan, berisi tentang tinjauan secara global permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini serta dikemukakan beberapa masalah meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II:

Berisi tentang Sketsa kehidupan Nurcholish Madjid yang meliputi, biografi Nurcholish Madjid, latar belakang karier Nurcholih Madjid, corak pemikiran Nurcholish Madjid serta karya-karya monumental Nurcholish Madjid.

Bab III:

Membahas tentang pengertian pesantren, sejarah berdirinya hingga perkembangan pesantren serta profil kondisi pesantren selama ini.

Bab IV:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Merupakan pemaparan tentang hasil penelitian yang berisi tentang modernisasi sistem pesantren menurut perspektif Nurcholish Madjid, serta konsep yang disajikan menurut Nurcholish Madjid.

Bab V :

Merupakan bab akhir yang berupa kesimpulan, saran dan daftar pustaka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

SKETSA KEHIDUPAN NURCHOLISH MADJID

A. Biografi Nurcholish Madjid.

Nurcholish Madjid Lahir di sebuah desa yang ada di wilayah kecamatan Mojowarno, kabupaten Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 17 Maret 1939 bertepatan dengan 26 Muharram 1358 H¹⁴. Ia Meninggal di Jakarta, tanggal 29 Agustus 2005. Nurcholish Madjid dilahirkan dari keluarga kalangan pesantren tradisional, ayahnya bernama H.Abdul Madjid seorang kyai alim hasil godokan dari pesantren Tebu ireng dan juga termasuk dalam keluarga besar Nahdatul Ulama (NU).¹⁵ Sementara ibunya adalah adik dari Rais akbar NU dari ayah seorang aktivis Syarikat dagang Islam (SDI) di Kediri, sewaktu organisasi dipegang oleh seorang kyai. Ia mempunyai isteri bernama Omi Komariah dan mempunyai dua orang anak yaitu Nadia Madjid, Ahmad Mikail dan seorang menantu yang bernama David Bychko.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendidikannya dimulai dari sekolah rakyat yang ada di desanya Mojoanyar yang dilakukan pada pagi hari, dan sore harinya belajar ilmu agama di Madrasah Ibtida'iyah. Setelah lulus dari sekolah rakyat dan madrasah Ibtidaiyyah, ia meneruskan ke jenjang pendidikan non-formal

¹⁴Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal 71.

¹⁵Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholis Madjid*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), hal 21.

selama dua tahun, yaitu belajar di pesantren Darul 'ulum, Rejoso Jombang, Jawa Timur. Setelah itu ia pindah ke Kuliyatul Mu'allimin al-Islamiyah, di Pondok pesantren Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur hingga ia tamat pada tahun 1960. Setelah itu ia melanjutkan ke Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 1965 (Sastra Arab dan kebudayaan Islam) hingga lulus pada tahun 1968, pada tahun 1978 ia mendapatkan tugas belajar di The University of Chicago (Universitas Chicago) Amerika Serikat, di mana ia menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1984, dengan mempertahankan disertasi doktoralnya dalam bidang ilmu kalam dan falsafah yang berjudul “ *Ibn Taymiyah on Kalam and Falsafah, Problem of Reason and Revelation in Islam*” dengan yudisium Cum laude.¹⁶

B. Latar Belakang Karir Nurcholish Madjid.

Nurcholish Madjid sejak muda memang terkenal sebagai aktivis yang penuh semangat di kalangan intelektual muslim. Ia membawa corak baru dalam percaturan pemikiran Islam di Indonesia. Hal ini terbukti pada tahun 1970-an, ia melontarkan pemikiran baru tentang modernisasi dan pembaharuan Islam. Sewaktu duduk di bangku perkuliahan, Nurcholish Madjid aktif dalam organisasi kemahasiswaan yang tertua di Indonesia yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Ia sempat memegang peranan

¹⁶Iqbal Abdurrauf Saiman, *Polemik Reaktulisasi Ajaran Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hal 194.

yang sangat penting, yaitu ketua umum HMI selama dua periode, yaitu 1966-1969 dan periode 1969-1971. Ia pun sempat menjadi presiden persatuan mahasiswa Islam Asia tenggara (PEMIAT) pada tahun 1967-1969.¹⁷

Dari hasil perjuangan dalam menimba ilmu, selain aktif di perkuliahan, Nurcholish Madjid juga aktif terlibat dalam organisasi luar kampus, berbekal pengalaman organisasinya Nurcholish Madjid banyak melintasi karir (pekerjaan) yang tidak terlepas dari kegiatan akademisnya, yaitu sebagai :

- a. Peneliti, pada Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial (LEKNAS-LIPI), Jakarta 1978-1984.
- b. Peneliti Senior, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta, 1984-2005.
- c. Dosen Fakultas Pasca Sarjana, Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta 1985-2005.
- d. Anggota MPR-RI 1987-1992 dan 1992-1997.
- e. Anggota Dewan Pers Nasional, 1990-1998.
- f. Ketua yayasan Paramadina, Jakarta 1985.

¹⁷ Ibid, hal 194.

- g. Wakil Ketua Dewan Penasehat ICMI 1990-1995.
- h. Fellow, Eisenhower Fellowship, Philadelphia 1991-1992.
- i. Profesor Tamu McGill University, Montreal Canada, 1991-1992.
- j. Anggota KOMNAS HAM 1993-2005.
- k. Penerima Cultural Award ICMI, 1995,
- l. Anggota Dewan Penasehat ICMI 1996.
- m. Rektor Universitas Paramadina Mulya Jakarta, 1998-2005.
- n. Penerima “Bintang Maha Putra”, Jakarta 1998.¹⁸

Selain memiliki kegiatan-kegiatan di atas Nurcholish Madjid juga aktif mengisi acara seminar di berbagai universitas internasional, salah satunya ialah: digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Seminar tentang “Islam dan Masyarakat Sipil” Nopember 1997, Universitas Georgetown, Washington DC, USA; Seminar tentang “Islam dan Pluralisme”, Nopember 1997, Universitas Washington.

Kegiatannya dipercaturan Internasional :

- 1. Seminar Internasional tentang “Agama Dunia dan Pluralisme”, Nopember 1992, Bellagio, Italy.

¹⁸ www.tokoh Indonesia.com.

2. Konperensi Internasional tentang “Agama-agama dan Perdamaian Dunia”, April 1993, Vienna, Austria

3. Seminar Internasional tentang “Islam di Asia Tenggara”, Mei 1993, Honolulu, Hawai, USA.

4. Seminar Internasional tentang “Persesuaian aliran Pemikiran Islam”, Mei 1993, Teheran, Iran

5. Seminar Internasional tentang “Ekspresi-ekspresi kebudayaan tentang Pluralisme”, Jakarta 1995, Cassablanca, Morocco.

6. Seminar Internasional tentang “Islam dan Masyarakat Sipil”, Maret 1995, Bellagio.

7. Seminar Internasional tentang “Kebudayaan Islam di Asia Tenggara”,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Juni 1995, Canberra, Australia.

8. Seminar Internasional tentang “Islam dan Masyarakat Sipil”,
September 1995, Melbourne, Australia.

9. Seminar internasional tentang “Agama-agama dan Komunitas Dunia Abad ke-21,” Juni 1996, Leiden, Netherlands.

10. Seminar Internasional tentang “Hak-hak Asasi Manusia”, Juni 1996, Tokyo, Jepang.

11. Seminar Internasional tentang “Dunia Melayu”, September 1996, Kuala Lumpur, Malaysia.
12. Seminar Internasional tentang “Agama dan Masyarakat Sipil”, 1997 Kuala Lumpur Pembicara, konperensi USINDO (United States Indonesian Society), Maret 1997, USA .
13. Konperensi Internasional tentang “Islam dan Hak-hak Asasi Manusia”, Oktober 1998, Geneva, Switzerland.
14. Konperensi Internasional tentang “Agama-agama dan Hak-hak asasi Manusia”, Nopember 1998 state Departemen (departemen luar negeri Amerika), Washington DC, USA.
15. “Konperensi Pemimpin-Pemimpin Asia”, September 1999, Brisbane, Australia.
16. Konperensi Internasional tentang “Islam dan Hak-hak Asasi Manusia, pesan-pesan dari Asia Tenggara”, Nopember 1999, Ito City, Japan.

C. Corak Pemikiran Nurcholish Madjid.

Nurcholish Madjid merupakan salah satu intelektual muslim Indonesia yang memiliki beberapa corak pemikiran yang bersifat realistik. Menurut Anis Saidi (peneliti LIPI, Jakarta) ada beberapa hal yang relatif khas dan konsisten dari pemikiran Nurcholish Madjid, yaitu, *pertama*, upaya yang kuat untuk melakukan desakralisasi atas wilayah-wilayah yang dianggap profan. Inti dari

pemikiran ini untuk menghadang instrumentalisasi agama dan politik. Jargon “*Islam yes, partai politik No!*” sama sekali tidak memiliki konotasi atas perlunya pemisahan agama dari negara. Agama tetap ingin difungsikan sebagai pengawal (moral) dalam penyelenggaraan negara, tetapi bukan dilembagakan dalam partai politik. *Kedua*, yang khas dari pemikiran Nurcholish Madjid adalah kuatnya semangat keberagamaan yang mengedepankan substansi dari pada ritualitas yang lebih berorientasi pada perilaku religius dari pada perilaku syari’at, konotasi ini sama sekali tidak mengandung pengertian untuk mengabaikan syari’at. Tetapi syari’at hanya dipandang sebagai instrumen untuk mencapai substansi. *Ketiga* pemikiran Nurcholish adalah fungsi agama sebagai pembebasan (*Rahmatan lil ‘alamin*) agama bukan sebagai penyekat edialisme yang menjadi sumbu perpecahan atau eksklusivitas sebuah keyakinan.¹⁹

Banyak sekali ide yang dilontarkan Nurcholish Madjid, khususnya setelah pulang dari Amerika Serikat. Ia mengatakan bahwa kalau kita pemimpin atau menjadi seorang pemimpin kita harus seperti lokomotif bagian dari kereta api, yang tidak ditarik oleh gerbong-gerbongnya. Lokomotiflah yang harus menarik gerbong-gerbongnya, pemimpin harus menarik umat ke arah yang lebih baik.²⁰ Adapun tema pokok dari pemikiran Nurcholish Madjid pada umumnya dilontarkan pada masalah-masalah keterbukaan, egalitarian,

¹⁹ Anis Saidi, *Tafsir Pemikiran Nurcholis madjid*, (Media Indonesia, 23 Maret 2005).

²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam kerakyatan dan Keindonesian*, (Bandung: Mizan, 1993), hal 5.

kebebasan, aktifisme positif, keniscayaan untuk membumikan ajaran Islam, dan keharusan untuk menyesuaikan aturan-aturan hidup dengan perubahan-perubahan sosial tanpa mengkhianati atau justru untuk menegaskan kembali pesan-pesan Islam. Kiranya tidak berlebihan jika pernyataan di atas dikaitkan dengan apa yang pernah dikatakan tokoh LSM Dawam Raharjo, yang menyebutkan bahwa orang-orang yang berpendidikan Barat semacam Nurcholish Madjid, memperkenalkan gagasan-gagasan modernisasi Fazlur Rahman. Segala bentuk perbincangan tokoh-tokoh semacam Nurcholish Madjid menurut Dawam sangat membentuk citra kecendekiwaan Muslim di samping mempengaruhi alam pikiran Islam Indonesia.²¹

Dawam Raharjo menuturkan, tahun 1970-an Nurcholish Madjid diusianya yang relatif muda telah mengguncangkan wacana pemikiran Islam di tanah air, sebelumnya ia telah dikenal dengan Natsir Muda, yaitu prototipe pemimpin islam yang didambakan, memiliki simbol tradisi santri yang kuat, pendidikan modern, sah, fasih mengucapkan lafal Arab. Sarjana Muslim yang dididik dalam ilmu-ilmu keislaman, tapi dengan bacaan buku-buku umum yang cukup luas, termasuk kepustakaan asing Arab maupun Barat, dia berusaha untuk memberi “jawaban muslim” terhadap modernisasi. Akan tetapi, karena pidatonya tanggal 3 Januari 1970 yang berjudul “Keharusan pembaharuan pemikiran Islam dan masalah integrasi umat”, gelar Natsir

²¹Dawam Raharjo, *Intelktual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), hal 25-26.

mudanya dicopot terutama karena ia mengajarkan “sekulerisasi” yang pemahaman kala itu termasuk salah satu bentuk “Liberalisasi” atau pembebasan terhadap pandangan-pandangan yang keliru yang telah mapan.²²

Sebagai tokoh pembaharu dan cendikiawan Muslim Indonesia, seperti halnya K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Nurcholish Madjid sering mengutarakan gagasan yang dianggap kontroversial terutama gagasan mengenai pembaharuan Islam Indonesia. Pemikirannya dianggap sebagai sumber pluralisme dan keterbukaan mengenai ajaran Islam terutama setelah berkiprah dalam yayasan Paramadina dalam mengembangkan ajaran Islam yang modern. Namun demikian, ia juga berjasa ketika bangsa Indonesia mengalami krisis kepemimpinan pada tahun 1998. Dialah yang sering diminta nasihat oleh Presiden Soeharto terutama dalam mengatasi gejolak

pasca kerusuhan Mei 1998 di Jakarta setelah Indonesia dilanda krisis hebat

yang merupakan imbas krisis 1997. Atas sarannya, akhirnya Presiden Soeharto mengundurkan diri dari jabatannya untuk menghindari gejolak lebih parah. Ide Nurcholish Madjid tentang sekulerisme dan pluralisme tidak sepenuhnya diterima dengan baik di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Terutama di kalangan masyarakat Islam yang menganut paham tektualis-literalis pada sumber ajaran islam. Mereka menganggap bahwa paham Nurcholish Madjid dan Paramadina telah menyimpan dari teks-teks al-Qur'an

²² Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1997), hal 19.

dan al-Sunnah. Gagasan yang paling kontroversial adalah ketika Nurcholish Madjid menyatakan “ *Islam yes, partai Islam no*”, sementara dalam waktu yang bersama sebagian masyarakat Islam sedang gandrung untuk terjun mendirikan kembali partai-partai yang berlabelkan Islam. Konsistensi gagasan ini tidak pernah berubah ketika setelah terjadi reformasi dan terbukanya kran untuk membentuk partai yang berlabelkan Islam.²³

Nurcholish Madjid menyadari benar bahwa masyarakat Indonesia sangat pluralistik baik dari segi etnis, budaya, suku, adat istiadat maupun agama. Dari segi agama, sejarah menunjukkan bahwa hampir semua agama, khususnya agama-agama besar dapat berkembang dengan subur dan terwakili aspirasinya di Indonesia. Itulah sebabnya masalah toleransi dan dialog antaragama menjadi sangat penting, kalau bukan sebagai keharusan.²⁴ Namun kenyataan ini menurut Adian Husaini tidak selamanya menjadi inspirasi dalam penafsiran ajaran Islam secara liberal, khususnya teologi inklusifnya Nurcholish Madjid yang dinilainya amburadul, absurd, dekonstruktif terhadap konsep-konsep Islam.²⁵

Kehidupan sehari-hari menggambarkan bagaimana kepentingan yang telah tertanam sangat mempengaruhi kepentingan mobilitas sosial. Kepentingan yang tertanam atau *vested interest* senantiasa bersifat tirani dan

²³ <http://mms.wikipedia.org/wiki/nurcholis-madjid>.

²⁴ Ruslani, *Cak Nur, Islam dan Pluralisme*, dalam bukunya Jalaluddin Rakhmat, et. al *Prof.Dr.Nurcholis madjid : Jejak Pemikiran dari Pembaharuan Samapi Menjadi Guru Bangsa*, hal 393.

²⁵ Adian Husaini, *Nurcholish Madjid ; kontroversi Kematian dan Pemikirannya*, (Jakarta : Khoirul Bayan Press, 2005), hal 117.

tentu egoist. Dalam masyarakat yang lebih kompleks pun pola-pola itu banyak juga berlaku. Meskipun tidak setiap orang itu dianggap egois sampai batas yang zalim, namun tirani *vested intrest* itu senantiasa menjadi penghalang bagi terjadinya proses mobilitas sosial yang lancar, khususnya dalam dimensinya yang vertikal, yaitu pergeseran dalam proses perubahan susunan kemasyarakatan dari bawah ke atas akan senantiasa terhambat oleh kalangan-kalangan yang timbul dari mereka yang memperoleh sublimasi begitu rupa sehingga pola sosial yang timbul karenanya mendapatkan pengesahan dari masyarakat sendiri dan kemudian diakui sebagai sesuatu yang wajar. Ketika kondisi ini dibiarkan tanpa pemecahan puncaknya adalah krisis multidimensi. Sebab sekarang itu, yang menjadi halangan utama bagi para agama, yang positif dalam perubahan sosial menuju demokrasi dan pluralisme adanya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

prasangka-prasangka dan kecurigaan. Sebagian dari prasangka itu tidak berdiri sendiri jelas adanya yang merupakan akibat dari proses-proses dan struktur-struktur hasil bekerjanya. Perubahan sosial inilah prasangka *moris jonowatis* yaitu stereotip tentang golongan tertentu seperti Islam yang ekstrim kanan, Kristen-Katolik yang konspiratif.²⁶ Berbagai pengalaman menunjukkan keadaan itu saling akan tercipta jika tidak memiliki cukup kedewasaan dalam keberagaman kita dan dalam memandang keberagaman orang lain dalam pengertian yang seluas-luasnya. Termasuk ke dalam makna

²⁶Nurcholish Madjid, Tradisi Islam ; *Peran dan fungsinya Dalam pembangunan di Indonesia*, (Jakarta : Paramadina, 1997) hal 137.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kedewasaan itu, kiranya ialah kesediaan dana kemampuan untuk melihat berbagai kenyataan sejarah secara propasional dengan mengakui dan memasukkan ke dalam hitungan berbagai faktor sejarah sebagai ikut menentukan apa yang telah terjadi dan apa yang bakal terjadi.²⁷

Demikianlah sosok seorang cendekiawan yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran untuk kemajuan umat Islam khususnya di Indonesia. Dengan gagasan dan Ide yang cemerlang ia adalah sosok yang terpengaruh oleh Fazlur Rahman yang juga pengikut Ibnu Taimiyah. Ia berusaha merubah pola pikir bangsa kita menuju kemajuan yang mencakup segala bidang.

D. Karya-Karya Nurcholish Madjid.

Sebagai cendekiawan muslim Indonesia Nurcholish Madjid telah

banyak memberikan sumbangsinya terhadap bangsa dan negara. Selain itu ia juga sebagai penggerak Islam menuju kemoderan bagi lokomotif atau penarik gerbong pembaharuan Indonesain. *Tempo* sudah menjuluki Nurcholis madjid sebagai “lokomotif” atau “Penarik Gerbong” pembaharuan Islam Indonesia. Walaupun ia sudah tidak ada, tetapi karya-karyanya bertebaran di media cetak dan masih bisa dinikmati. Dari sekian banyak buku Nurcholish Madjid, tak satu pun merupakan karya utuh yang ditulis secara khusus dan tuntas. Semua

²⁷Nurcholish Madjid, *Skisme Dalam Islam; Tinjauan Singkat Secara Kritis-Historsi Proses Dini Perpecahan sosial Keagamaan Islam*, dalam Budhy Munawar-Rahman(ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam sejarah*, (Jakarta : Paramadina, 1995) hal 668-669.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

merupakan sekedar kumpulan tulisan dan makalah. Kendati demikian pada nyatanya tulisan polemik bertebaran di berbagai media massa sejak pertama kali kontroversi pemikirannya muncul dan banyak diskusi, seminar serta kelompok studi membicarakan pemikirannya.

Berikut beberapa karya Nurcholish Madjid yang sudah menjadi buku :

- 1) Khazanah Intelektual Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
- 2) Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan, (Bandung: Mizan, 1987, 1988)
- 3) Islam, Doktrin dan Peradaban, (Jakarta: Paramadina, 1992, 1993).
- 4) Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan (Bandung: Mizan, 1993)
- 5) Pintu-pintu Menuju Tuhan (Jakarta: Paramadina, 1994)
- 6) Islam Agama Kemanusiaan (Jakarta: Paramadina, 1995)
- 7) Islam Agama Peradaban (Jakarta: Paramadina, 1995).
- 8) Kaki Langit Peradaban Islam (Jakarta: Paramadina, 1997).
- 9) Masyarakat Religius (Jakarta: Paramadina, 1997).
- 10) Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia (Jakarta: Paramadina, 1997).
- 11) Dialog Keterbukaan (Dialogue of Openness). (Jakarta: Paramadina, 1997).
12. Bilik-bilik Pesantren, sebuah potret Perjalanan (Jakarta: Paramadina, 1997)

13. Konstektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah (Jakarta : Paramadina, 1997)
14. Perjalanan Relegius Umroh dan Haji (Jakarta : Paramadina, 1997)
15. 30 Sajian Ruhani; Renungan di Bulan Ramadhan Nurcholish Madjid (Bandung : Mizan, 1997)
16. Cita-cita Politik Islam Era Reformasi, (Jakarta : Paramadina, 1999)
17. Cendekiawan dan Relegius Masyarakat (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1999).
18. Tidak ada Negara Islam, surat-menyurat Nurcholish Madjid dengan Muhammad Roem.²⁸
19. Prof.Dr.Nurcholish Madjid, Jejak Pemikiran Dari Pembaharu sampai Guru Bangsa (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003) penulis Jalaludin Rakhmat, et.al
20. Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat (Jakarta : Paramadina, 2004)
21. Indonesia Kita (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004)
22. Menembus Batas Tradisi (Jakarta : KOMPAS, 2006).

Selain dimuat dalam bentuk buku karya ilmiahnya banyak dimuat di berbagai Jurnal, yaitu :

²⁸Sukandi, *Kontroversi “ Tharikat Nurcholish” sekedar “ sintesis posteriori”*, dalam Jalaludin Rakhmat, et.al. hal 17-18

1. *Al-Quran, arabiiyun Lughat wa' alamiy-un Ma'n-an* (1968), merupakan skripsinya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. *Ibnu Taimiyah on Kalam and Filsafat Problem of Reason and Revelation in Islam* (1984), disertai doktoralnya di Chicago University, AS. Mengetangahkan tentang kajian filsafat dan kalam.
3. *Pesantren dan tasawuf*, dalam M.Dawam Raharjo (ed), *Pesantren an Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, Cet.Ke-2, 1983.
4. *Tasawuf Sebagai Inti Keberagaman*, Dalam pesantren No.3/Vol.II/1985.
5. *Akhlaq dan Iman*, Dalam Adi Badjiri (Peny) dalam *Pelita Hati* (1989).
6. *Pengaruh Kisah Isroilliyat dan Orientalisme Terhadap Islam*, Dalam K.H. Abdurrahman Wahid, et.al. *Kontroversi Pemikiran Islam Indonesia*, Badung: Rosdakarya, 1991).
7. *Al-Quds, Dalam Wahyuni Nafis* (ed), *Rekontruksi Renungan Relegius Islam*, Jakarta : yayasan wakaf Paramadina, 1996.
8. *Aktualisasi Ajaran ahlussunah waljam'ah*, dalam M.Dawam Raharjo. Jakarta, P3M,1989.
9. *The issue of Modernization among Muslim in Indonesia : From apartisipan's View*, dalam Gloria David (ED)
10. *What Is Modern In Indonesia Culture.?* (Athen Othio; dalam Cyria K Phullaphill (ed).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

11. *Islam in The Contemporary World*, (Notre Dame, Indiana; Cros Road Books, 1980) dan lain-lain.²⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁹ Jalaludin rahmat, hal 19.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

GAMBARAN UMUM PESANTREN

A. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata "*shastri*" yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata *santri* berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sanskerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.³⁰ Istilah *santri* juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata *pesantren* dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

³⁰Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1977), hal 20.

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “*funduq*” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama *surau*, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama *rangkang*.³¹ Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (*memiliki kesamaan arti*), yakni asrama tempat santri, tempat murid atau santri mengaji.

Sedangkan secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapat para ahli antara lain:

- a. M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali

³¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 62

itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.³²

b. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.³³

c. Mahmud Yunus, mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama Islam.³⁴

d. Abdurrahman Mas'ud, mendefinisikan pesantren *refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge.*³⁵

e. Imam Zarkasyi, secara definitif mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di

mana kyai sebagai figur sentralnya, mesjid sebagai pusat kegiatan

yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.³⁶

³²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 18

³³Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 17

³⁴Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990) hal. 231

³⁵Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2000) Cet ke-1, hal.17

³⁶Amir Hamzah Wirosukarto, et.al., *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hal.5

Secara singkat pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya. Definisi pesantren yang dikemukakan oleh Imam Zarkasyi (pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor) sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam menentukan elemen-elemen pesantren, seperti: Kiyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran agama Islam. Walaupun sama dalam menentukan elemen-elemen pesantren, namun keduanya mempunyai perbedaan dalam menentukan materi pelajaran dan metodologi pengajaran. Zamakhsyari menentukan materi pelajaran pesantren hanya terbatas pada kitab-kitab klasik dengan metodologi pengajaran, yaitu sorogan dan wetonan.³⁷ Sedangkan Imam Zarkasyi tidak membatasi materi pelajaran pesantren dengan kitab-kitab klasik serta menggunakan metodologi pengajaran sistem klasikal (madrasi).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, keadaan semacam ini masih terpusat pada pesantren-pesantren di Pulau Jawa dan Pulau Madura yang bercorak tradisional. Namun pesantren yang modern tidak hanya

³⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1995) hal 44-60.

mengajarkan agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, ketrampilan dan sebagaimana yang kita ketahui pada Peranan Pondok Pesantren Gontor, yang sudah menerapkan sistem dan metode yang menggabungkan antara sistem pengajaran non klasikal (*tradisional*) dan sistem klasikal (*sekolah*).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Definisi-definisi yang disampaikan oleh pengamat di atas baik yang berasal dari dalam maupun dari luar pesantren, memberikan variasi dan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Hal tersebut disebabkan perbedaan semacam itu, justru semakin menambah khazanah dan wacana yang sangat diharapkan secara akademik.

B. Sejarah Berdirinya Pesantren dan perkembangannya.

Pada mulanya, pesantren merupakan lembaga pendidikan penyiaran agama Islam konon tertua di Indonesia. Berbanding lurus dengan dinamika kehidupan masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya

dan bervariasi, walaupun pada intinya tidak lepas dari fungsi pertamanya.³⁸

Banyak sekali asal usul berdirinya sebuah pondok pesantren. Pada umumnya lembaga ini berdiri karena masyarakat mengakui keunggulan sesosok kyai dalam ketinggian ilmu dan kepribadian yang arif. Kemudian mereka mendatangnya dan belajar bersama untuk memperoleh ilmu tersebut. Masyarakat ada yang berasal dari lingkungan sekitar dan luar daerah. Sehingga mereka membangun bangunan didekat rumah kyai sebagai tempat tinggal.

Pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pengajaran dan pendidikan agama Hindu di Jawa. Kemudian pendidikan ini diislamisasikan tanpa meninggalkan tradisi yang ada. Perbedaan yang mendasar ialah pada masa Hindu pendidikan

tersebut hanya milik kasta tertentu, sedang pada masa Islam, pendidikan tersebut milik setiap orang tanpa memandang keturunan dan kedudukan, karena dalam pandangan Islam seluruh manusia merupakan umat yang egaliter. Karena itu Islam dapat diterima oleh masyarakat dan pesantren dapat berkembang, dan oleh sebab itu pula pesantren merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli Indonesia. Tentang kehadiran pesantren secara pasti di Indonesia pertama kalinya, di mana, dan siapa pendirinya tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Ada pendapat yang mengatakan, pesantren

³⁸ Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1985), hal. 2

pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim. Beliau adalah ulama yang berasal dari Gujarat India, agaknya tidak sulit baginya untuk mendirikan pesantren karena sebelumnya sudah ada perguruan Hindu-Budha dengan sistem biara asrama sebagai tempat belajar mengajar dan mempunyai persamaan dengan pendidikan di India. Meski begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning, yang pada waktu didirikan hanya memiliki tiga orang santri, yaitu: Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kyai Bangkuning. Kemudian ia pindah ke Denta, Surabaya, dan mendirikan pesantren di sana, dan akhirnya beliau dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Sunan Ampel diambil menantu oleh penguasa Tuban bernama Ario Tejo. Dari sini dapat

disimpulkan adanya hubungan yang mesra antara ulama dan umara.

Hubungan ini dijalin dengan da'wah, selain itu Ario Tejo membutuhkan bantuan sunan Ampel untuk mengamankan daerah Tuban, Gresik, dan Surabaya, sebagai kunci kemakmuran negara. Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan Pesantren Ampel Denta pada dasarnya didukung oleh beberapa faktor, *Pertama*, letaknya yang strategis di pintu gerbang utama Majapahit, sehingga mau tidak mau mesti bersinggungan langsung dengan sirkulasi perdagangan Majapahit, karena seluruh kapal dari dan ke Majapahit mesti melewati pelabuhan Surabaya. *Kedua*, lembaga pendidikan tersebut mirip dengan pendidikan sebelumnya. *Ketiga*, lembaga pendidikan tersebut dapat

diikuti oleh setiap orang tanpa memandang keturunan dan kedudukan. Pada awal berkembangnya, ada dua fungsi pesantren, pertama, sebagai lembaga pendidikan. Kedua, sebagai lembaga penyiaran agama. Kendati kini telah banyak perubahan yang terjadi namun inti fungsi utama itu masih melekat pada pesantren.³⁹

Zamakhshari Dhofir mengatakan bahwa, sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat kita ketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang. Bukti yang dapat kita pastikan menunjukkan bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang membawa kemajuan ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Justru pemerintahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam. Ini bisa kita lihat dari kebijaksanaan berikut. Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang

³⁹ www.depag.net.id

bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah.⁴⁰ Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kekurangadilan kebijaksanaan pemerintah Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun Belanda memberikan berbagai kebijakan yang menyudutkan kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia, namun tetap membawa nuansa baru di bidang pendidikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ide-ide pembaharuan yang diterapkan kolonial Belanda sangat berbeda dengan sistem pendidikan Islam tradisional, dimana metode yang diterapkan lebih maju dari sistem pendidikan tradisional.⁴¹

Pada masa perkembangannya, pondok pesantren menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal 41

⁴¹ Hanun Asroah, *Pelebagaian Pesantren*, (Jakarta, Depag RI dan INCIS: 2002), hlm. 153

sekolah- sekolah umum tersebut. Dampak kebijaksanaan tersebut adalah bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas. Akibatnya, banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak.⁴² Jika kita melihat peraturan-peraturan tersebut baik yang dikeluarkan pemerintah Belanda selama bertahun-tahun maupun yang dibuat pemerintah RI, memang masuk akal untuk ditarik kesimpulan bahwa perkembangan dan pertumbuhan sistem pendidikan Islam, dan terutama sistem pesantren, cukup pelan karena ternyata sangat terbatas. Akan tetapi, apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah pertumbuhan pondok pesantren yang kekuatan dan kepesatannya luar biasa. Seperti yang dikatakan Zuhairini (1997:150), ternyata “jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik” di Indonesia.

C. Unsur-Unsur Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tertentu di dalamnya, unsur-unsur inilah yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Ada beberapa aspek yang merupakan unsur dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam

⁴²Ibid, hal 42

mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Abdur Rahman Saleh, bahwa, Pondok pesantren memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Ada kiai yang mengajar dan mendidik
- 2) Ada santri yang belajar dari kiai
- 3) Ada Masjid, dan
- 4) Ada Pondok/asrama tempat para santri bertempat tinggal.⁴³

Selain itu juga, Nurcholish Madjid juga mengungkapkan bahwa: “Pesantren itu terdiri dari lima elemen yang pokok, yaitu: kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain.”⁴⁴

Dengan demikian dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut

pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kyai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama sebagai tempat tinggal santri. Sementara itu menurut Zamakhsyari Dhofier menyebutkan ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, santri,

⁴³Abdur Rahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), hal.10

⁴⁴Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.63

kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik.⁴⁵ Ulemen-elemen tersebut secara lebih jelas dipaparkan sebagai berikut :

a. Pondok atau asrama

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah pimpinan dan bimbingan seorang kyai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai menetap. Pada pesantren terdahulu pada umumnya seluruh komplek adalah milik kyai, tetapi dewasa ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saja, melainkan milik masyarakat. Ini disebabkan karena kyai sekarang memperoleh sumber-sumber untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Walaupun demikian kyai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas dasar pengurusan kompleks pesantren tersebut.

Pondok sebagai tempat latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi santrinya: *Pertama*, kemashuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, menarik santri-santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, untuk itu ia harus menetap. *Kedua*, hampir semua

⁴⁵Zamakhshari Dlofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 44

pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri-santri, dengan demikian perlulah adanya asrama khusus para santri. *Ketiga*, ada timbal balik antara santri dan kyai, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri, sedang para kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

b. Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab “*sajada-yasjudu-sujuudan*” dari kata dasar itu kemudian dimasdarkan menjadi “*masjidan*” yang berarti tempat sujud atau setiap ruangan yang digunakan untuk beribadah.⁴⁶ Masjid juga bisa berarti tempat shalat berjamaah. Fungsi masjid dalam pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk shalat saja, melainkan sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk pendidikan dan pengajaran.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek shalat, khutbah dan pengajaran kitab klasik (*kuning*). Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf, melaksanakan latihan-latihan (*riyadhah*) atau suluk dan dzikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan thariqat dan sufi

⁴⁶ *Al Munjid fi al lughah wal adab wal ulum*, (Libanon, Beirut : 1958). cet. XVIII hal. 321

c. Santri

Adanya santri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Seorang alim tidak dapat disebut dengan kyai jika tidak memiliki santri. Biasanya terdapat dua jenis santri, yaitu:

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu kyai untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) Santri Kalong, yaitu santri-santri berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren, mereka mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang ke rumahnya masing-masing sesuai pelajaran yang diberikan.

d. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Biasanya kyai itulah sebagai pendiri pesantren sehingga pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan kyai sendiri. Dalam bahasa Jawa kata kyai dapat dipakai untuk tiga macam jenis pengertian yang berbeda sebagaimana dinyatakan oleh Hasyim Munif, yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang tertentu yang dianggap keramat. Umpanya "*Kyai Garuda Kencana*" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang ahli ilmu.

Menurut Manfred Ziemek bahwa kyai merupakan gelar oleh seorang tokoh ahli agama, pimpinan pondok pesantren, guru dalam rangka ceramah, pemberi pengajian dan penafsir tentang peristiwa-peristiwa penting di dalam masyarakat sekitar.⁴⁷ Dalam pembahasan masalah kyai, mengacu kepada pengertian yang ketiga. Istilah kyai dipakai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Jawa Barat istilah tersebut dikenal dengan

Ajengan, di Aceh *Tengku*, di Sumatra Utara *Buya*. Gelar kyai saat ini

tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren. Gelar tersebut kini digunakan untuk seorang ulama yang mumpuni dalam bidang keagamaan walau ia tidak mempunyai pesantren, seperti : Kyai Haji Ali Yafie, Kyai Haji Muhith Muzadi, dan lainnya. Bahkan gelar kyai digunakan untuk sebutan seorang Dai' atau Muballigh.

e. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

⁴⁷Zamakhshari Dlofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 45-60.

Elemen lain yang sudah menjadi tradisi di pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama-ulama besar terdahulu tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren terutama bermadzab Syafi'iyah. Pengajaran kitab kuno ini bukan hanya sekedar mengikuti tradisi pesantren pada umumnya tetapi mempunyai tujuan tertentu untuk mendidik calon ulama' yang mempunyai pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama Islam.

Menurut keyakinan yang berkembang di pesantren pelajaran kitab-kitab kuning merupakan jalan untuk memahami keseluruhan ilmu agama Islam. Dalam pesantren masih terdapat keyakinan yang kokoh bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya bahwa ajaran itu bersumber pada kitab Allah (*Al-Qur'an*) dan Sunnah Rasul (*Hadits*). Relevan artinya bahwa ajaran itu masih tetap mempunyai kesesuaian dan berguna untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Bila dilihat dari gaya penyajian atau pemaparannya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi:

a) Kitab-kitab *natsr* (esai)

Kitab *natsr* ialah kitab yang dalam menyajikannya memaparkan materi dengan menggunakan Essai (*natsr*).

Keuntungannya ialah bahwa materi dapat dipaparkan dengan

menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah. Walaupun perlu diketahui bahwa pola tulis bahasa Arab pada kitab-kitab tua sebetulnya cukup rumit, tidak seperti sekarang. Bentuk kalimatnya biasanya panjang, dengan menggunakan kata ganti (dhamir) yang berulang sehingga sulit mencari rujukanya (*'aaid*), disamping belum berkembangnya atau mungkin belum dimanfaatkannya secara baik tanda-tanda baca (*adawat al-tarqim*). Kitab kuning jenis ini adalah yang paling umum.

b) Kitab-kitab nadzam

Cara penyajian materi yang lain ialah dengan menggunakan nadzam atau syi'ir (sair). Kitab-kitab kuning yang memanfaatkan gaya ini cukup banyak dan itu dilakukan tidak terbatas pada kitab-kitab untuk pemula saja. Pada umumnya tujuan pemaparan dengan cara ini ialah untuk mempermudah, terutama bagi pemula dengan asumsi bahwa santri-santri pemula lebih senang terhadap nyanyian dan pada saat yang bersama penghafalan lewat lagu itu juga lebih mudah. Contoh kitab ini misalnya : *Hidayat al-Shibyan*, Untuk tingkat lebih atas, misalnya kitab *al-Maqshud*, *Imrithi*, atau *Alfiyah ibn Malik*. Dibanding dengan pola *natsr*, pola nadzam ini memiliki kesukaran tersendiri yaitu untuk dalam memahaminya memerlukan kemampuan bahasa yang lebih tinggi, karena nadzam dalam pembuatannya tidak jarang memerlukan variasi,

Bila dikaji dari Format penyajian, maka Kitab Kuning dibagi menjadi :

a. Kitab *Matan*

Kitab *matan* pada dasarnya adalah kitab asal atau kitab inti. Sebetulnya nama *matan* itu baru terjadi ketika pada kitab itu dilakukan pengembangan, baik menjadi *syarh* maupun dalam bentuk *hasyiah*. Karena itu kitab *matan* dapat berupa kitab *natsr* maupun kitab *nadzim*. Contoh kitab kuning yang termasuk kelompok ini adalah: *kitab matn al- Ajurumiyah*, *matn Taqrib*, *matn Alfiyah*, *Shahih Bukhari*, *al-Jami' al-Shahih karya Imam Muslim* dan seterusnya. Kitab *Syarh* atau *Hasyiyah*. Kitab jenis kedua ini merupakan kitab yang secara khusus mengulas, memberi komentar atau memperluas penjelasan dari suatu kitab *matn*.

b. Kitab *syarh*

adalah kitab perluasan (komentar) tingkat pertama, sedangkan kitab yang memperluas lebih lanjut kitab *syarh* disebut *hasyiah*. Kitab kuning yang masuk ke dalam kelompok *syarh* misalny adalah kitab *Asymawi* yang menjelaskan lebih jauh isi teks kitab *al- Ajurumiyah*, kitab *Hall al-Maqal min Nadzam al-Maqshud* yang memberi komentar dan penjelasan atas kitab *al-Maqshud*, *Dahlan Alfiyyah* yang mengomentari *Alfiyah ibn Malik* serta kitab *Kaylani* yang mengulas kitab *al- 'Izz* dan



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kitab *al-Iqna'* yang men-syarah kitab *al-Taqrīb*. Dapat dikategorikan *hasyiah* ialah *al-Shabban* yang merupakan komentar dari *al-Asymuni*, karena yang terakhir ini sesungguhnya merupakan kitab komentar atas *Alfiyah Ibn Malik*. Kitab kuning secara umum ditulis dengan menggunakan format (*lay out*) yang terdiri dari dua bagian: *matn* dan *syarh*. *Matn* merupakan teks inti dari sebuah kitab yang ditulis pada bagian pinggir (*margin*) sebelah kanan dan kiri. Sedangkan *syarh* merupakan teks penjelas atau komentar terhadap *matn* yang terletak di bagian dalam atau tengah dari setiap halaman kitab. Karena sifatnya sebagai penjelas, maka teks *syarh* lebih banyak dan panjang dari teks *matn*. Pemisahan antara teks *matn* dan *syarh* dilakukan dengan memberi tanda kurung yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

membingkai teks *syarh*, sedangkan *matn* berada di luar kurung bingkai ini. Akan tetapi, pola penyajian seperti ini tidak berlaku secara keseluruhan. Pada beberapa kitab lain, penyajian materi dibedakan antara teks *matn* dan teks *syarh* ke dalam kitab sendiri-sendiri, tidak disatukan dalam satu kitab sebagaimana pola penyajian yang dilakukan di atas.

c) Kitab *Mukhtashar*

Kitab *Mukhtashar* adalah kitab kuning yang menyajikan materinya dengan cara meringkas materi suatu kitab yang panjang lebar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

untuk dijadikan karangan singkat tetapi padat. Karena sifatnya yang demikian, kitab ini dengan kata lain merupakan kitab ringkasan yang hanya memuat pokok-pokok masalah. Kitab kuning yang termasuk kelompok ini misalnya adalah kitab *Alfiyah ibn Malik* yang merupakan ringkasan dari kitab *al-fiyah*, atau kitab *Lubb al-Ushul* yang meringkas kitab *Jam' al-Jawami'* karya as-Subki. Atau karya paling akhir dari jenis ini ialah *Mukhtashar Ibn Katsir*.

Menurut M. Hasyim Munif Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok sebagaimana dikemukakan :

a. Nahwu (syntax) dan Shorof (morfologi), misalnya kitab Jurumiyah,

Imrihy, *Alfiyah* dan *Ibu Aqil*.

b. Fiqh (tentang hukum-hukum agama atau Syari'ah), misalnya kitab Fathul Qorib, Sulam Taufiq, al-Ummu dan Bidayatul Mujtahid.

c. Usul Fiqh (tentang pertimbangan penetapan hukum Islam atau Syari'at), misalnya Mabadi'ul Awaliyah.

d. Hadits, misalnya Bulughul Maram, Shahih Bukhori, Shahih Muslim dan sebagainya.

e. Aqidah atau Tauhid atau Ushuludin (tentang pokok-pokok keimanan), misalnya Aqidathul Awam, Ba'dul Amal.

- f. Tafsir pengetahuan tentang makna dan kandungan Al-qur'an, misalnya Tafsir Jalalain, Tafsir Almarahi.
- g. Tasawuf dan etika (tentang sufi atau filsafat Islam), misalnya kitab Ikhya' Ulumuddin.
- h. Tarikh, misalnya kitab Khulashatun Nurul Yaqin.⁴⁸

D. Tipologi Pesantren

Sejak awal pertumbuhannya, dengan bentuknya yang khas dan bervariasi, pondok pesantren terus berkembang. Namun perkembangan yang signifikan muncul setelah terjadi persinggungan dengan sistem persekolahan atau juga dikenal dengan sistem *madrasi*, yaitu sistem pendidikan dengan pendekatan klasikal sebagai lawan dari sistem individual yang berkembang di pondok pesantren sebelumnya. Berbagai pola pesantren telah diklasifikasikan, baik dari sudut pandangan kurikulum, sistem pendidikan, maupun dari pola pembelajaran yang dilaksanakan oleh pesantren. Tujuannya tidak lain adalah untuk mempermudah memahami dinamika perkembangan pesantren secara umum. Di bawah akan dijelaskan tipologi Pesantren menurut beberapa versi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tipologi Pesantren menurut Kemenag RI

Secara umum pesantren dapat dideskripsikan menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu sebagai berikut :

⁴⁸DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. (Jakarta, Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia: 2003), hal 33-35

a. Pesantren Tipe A

- Para santri belajar dan menetap di pesantren
- Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit melainkan memakai *hiddencurriculum* (benak kyai)
- Pola pembelajaran menggunakan metode pembelajaran asli milik pesantren (sorogan, bandongan, dan lain sebagainya)
- Tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah

b. Pesantren Tipe B

- Para santri tinggal dalam pondok/pesantren
- Pembelajaran menggunakan perpaduan pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah
- terdapatnya kurikulum yang jelas
- Memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah (madrasah)

c. Pesantren Tipe C

- Pesantren hanya semata-mata tempat tinggal (asrama) bagi para santri
- Para santri belajar di madrasah/sekolah yang letaknya tidak jauh dengan pesantren

- Waktu belajar di pesantren biasanya malam/siang hari jika para santri tidak belajar di sekolah/madrasah (ketika mereka di pesantren)
- Pada umumnya tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas dan baku.⁴⁹

2. Tipologi pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier

Menurut Zamakhsyari Dhofier, tipologi pesantren dipandang dari segi fisik terbagi menjadi lima, yaitu

- a. Pesantren yang terdiri hanya masjid dan rumah kyai,

Pesantren ini masih sangat sederhana dimana kyai menggunakan masjid atau rumah nya sendiri untuk tempat menagajar. Santri

berasal dari daerah pesantren tersebut.

- b. Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama. Pola ini telah dilengkapi dengan pondok yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain.

- c. Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, dan madrasah. Berbeda dengan yang pertama dan kedua, pola ini telah memakai sistem klasikal, santri mendapat

⁴⁹ Tim Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam: 2003), hal. 18

pengajaran di madrasah. Disamping itu, belajar mengaji, mengikuti pengajaran yang diberikan oleh kyai pondok.

d. Pesantren yang telah berubah kelembagaannya yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, madrasah, dan tempat ketrampilan. Pola ini dilengkapi dengan tempat-tempat ketrampilan agar santri trampil dengan pekerjaan yang sesuai dengan sosial kemasyarakatan, seperti pertanian, peternakan, jahit menjahit, dan lain sebagainya.

e. Pesantren modern yang tidak hanya terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, madrasah, dan tempat keterampilan, melainkan ditambah adanya universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum. Pesantren semacam inilah

yang dinamakan oleh Zamakhsyari Dhoefier sebagai pesantren

khalafi yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum, atau membuka tipe sekolah umum di lingkungan pesantren.⁵⁰

3. Tipologi Pesantren menurut Haidar Putra Daulay

⁵⁰Zamakhsyari Dhoefier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 41

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi :

1. Pondok Pesantren Tradisional (PPT)

- Pola I : Materi pelajaran yang dikembangkan adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik, non-klasikal, pengajaran memakai sistem *halaqoh*, santri diukur tinggi rendah ilmunya berdasar dari kitab yang dipelajarinya. Tidak mengharapkan ijazah sebagai alat untuk mencari pekerjaan. Pondok Pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh 'ulama salaf dengan menggunakan bahasa Arab. Kurikulum tergantung sepenuhnya kepada kyai pengasuh pesantren. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok.

- Pola II : Pola yang kedua ini hampir sama dengan pola yang di atas, hanya saja pada pola ini sistem belajar mengajarnya diadakan secara klasikal, non-klasikal dan sedikit memberikan pengetahuan umum kepada para santri.

2. Pondok Pesantren Modern (PPM)

➤ Pola I : Sistem Negara sudah diterapkan oleh pesantren jenis

ini yang disertai dengan pembelajaran pelajaran umum. Sistem ujian pun juga sudah menggunakan ujian Negara. Pada pelajaran tertentu sudah kurikulum Kementerian Agama yang dimodifikasi oleh pesantren sendiri sebagai ciri khas kurikulum pesantren. Sistem belajarnya klasikal dan meninggalkan sistem tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Sementara santri sebagian besar menetap di asrama yang sudah disediakan dan sudah dilengkapi dengan berbagai

fasilitas. Sedangkan peran kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan pengajar langsung di kelas. Perbedaananya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal

➤ Pola II : Sementara pola ini menitik beratkan pada materi pelajaran ketrampilan, disamping pelajaran agama. Pelajaran ketrampilan ditujukan untuk menjadi bekal

kehidupan bagi seorang santri setelah dia tamat dari pesantren tersebut.

c. Pondok Pesantren Komprehensif (PPK)

Pondok Pesantren ini disebut komprehensif atau pesantren serbaguna karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab salaf dengan metode sorogan dan bandongan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun secara konsep dilakukan perencanaan dan secara teknis akan diaplikasikan. Pada umumnya, pesantren pola ini mengasuh berbagai jenis jenjang pendidikan seperti pengajian kitab-kitab klasik, madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi.⁵¹

F. Model Pendidikan Pesantren

Dalam pesantren pola hidup bersama antara santri dengan kyai dan masjid merupakan pusat aktifitas suatu sistem pendidikan yang khas yang tidak ada dalam lembaga pendidikan lain. Keunikan lain yang terdapat dalam

⁵¹ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta : PT RinekaCipta, 2009), cet. I, hal. 20

sistem pendidikan pesantren adalah tentang metode pengajarannya, yaitu sorogan, wetonan, bandongan, halaqoh, tahfidz dan hiwar. Sistem-sistem tersebut merupakan sistem yang pertama kali dipergunakan dalam pondok pesantren. Dalam sistem ini tidak ada teknik pengajaran yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan tak ada jenjang tingkatan pendidikan yang ditentukan. Sedang banyak atau sedikitnya pelajaran yang diperoleh para santri menurut pola pembinaan kyai dan ketentuan para santri. Evaluasi hasil pendidikannya dilakukan oleh santri yang bersangkutan.

Dalam sistem ini santri mempunyai kebebasan dalam memilih mata pelajarannya dan menentukan kehadiran tingkat pelajaran, sikap dalam mengikuti pelajaran dan waktunya belajar. Santri merasa puas dan cukup ilmunya akan meninggalkan pesantren untuk pulang ke kampung halamannya atau pergi belajar ke pondok lain untuk menambah ilmu dan pengalamannya.

Ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan dalam pondok pesantren ini yaitu:

1. Sistem Pembelajaran Tradisional
 - a. Metode Sorogan atau cara belajar individual

Istilah sorogan tersebut mungkin berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab, setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan guru atau kyainya. Metode sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pemula bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Disamping itu metode ini

memungkinkan bagi seorang guru atau ustadz untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab atau kitab-kitab yang diajarkan.

Dalam metode ini setiap santri memperoleh kesempatan sendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai. Tentang metode sorogan ini digambarkan oleh Dawam Rahardjo sebagai berikut:

M. Dawam Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantren*, (Jakarta, P3M 1985) hal. 9

‘....Para santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kemudian guru membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat, kemudian menterjemahkan dan menerangkannya. Santri menyimak dan mengasahi dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensyahkan bahwa ilmu itu sudah diberikan oleh guru atau kyai’.⁵²

Pada metode ini menyimpan beberapa kelemahan, diantaranya adalah ketika tidak terjadi dialog antara murid dan guru, murid menjadi pasif. Kegiatan belajar mengajar terpusat pada

⁵² M. Dawam Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantren*, (Jakarta, P3M: 1985), hal. 9

guru. Akhirnya, daya kreativitas dan aktivitas murid menjadi lemah. Dalam hal ini, guru tidak segera memperoleh umpan balik tentang penguasaan materi yang disampaikan. Maka, untuk hal ini, guru menyediakan se-kurang-kurangnya waktu dan kesempatan kepada murid untuk bertanya. Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai.

Pengajian dengan sistem sorogan ini biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu di mana, di situ tersedia tempat duduk seorang kyai atau ustadz, kemudian di depannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama atau pun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil. Pelaksanaannya dapat digambarkan sebagai berikut :

- ❖ Santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan masing-masing membawa kitab yang hendak diaji.
- ❖ Kyai atau ustadz masuk ke dalam ruang dan duduk ditempat yang disediakan.

- ❖ Sebelum menunjuk santri yang mendapatkan giliran, terlebih dahulu kyai membuka majelis dengan membaca basmalah, hamdallah, shalawat, lalu berdo'a (adakalanya bersama) agar para santri mendapat kemudahan dalam menyerap ilmu dan seterusnya.
- ❖ Seorang santri yang mendapatkan giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada gurunya. Ia membuka bagian yang kan diaji dan meletakkannya diatas meja yang telah tersedia di depan kyai atau ustadz, Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab itu. Adakalanya dengan melihat teks, tetapi tidak jarang juga secara hafalan, khususnya pada kitab-kitab sederhana (tingkat awal).
- ❖ Kyai atau ustadz kemudian memberikan arti teks dengan menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya. Panjang atau pendeknya teks yang dibaca sangat bervariasi, tergantung perkiraan guru terhadap kemampuan santri.
- ❖ Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan kyai atau ustadz, dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan, santri melakukan pencatatan atas: Pertama, bunyi ucapan teks Arab dengan melakukan pemberian harakat (syakal) terhadap kata-kata

arab yang ada dalam teks kitab. Pensyakalan itu, yang sering juga disebut *pendlabithan* (pemastian harakat), meliputi semua huruf yang ada baik huruf awal, tengah, maupun akhir (i'rab). Selanjutnya, menuliskan arti setiap kata yang ada dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah langsung bawah setiap kata Arab (diafsahi) dengan menggunakan huruf arab pegon dengan pertambahannya, untuk disesuaikan dengan susunan kata dalam bahasa pengantar. Kata-kata penyesuaian itu, biasanya juga dicatat melalui perlambang seperti telah dicontohkan di atas. Namun demikian, ada pula kyai atau ustadz yang tidak menghendaki pencatatan demikian, melainkan semuanya harus diingat secara baik,

- ❖ Santri kemudian menirukan kembali apa yang dibacakan kyai atau ustadznya secara sama. Kegiatan ini biasanya diminta oleh kyai atau ustadz untuk diulang pada pengajian berikutnya sebelum dipindahkan pada pelajaran selanjutnya, Kyai atau ustadz mendengarkan dengan tekun pula apa yang dibaca santrinya sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya. Setelah tampilan santri dapat diterima, tidak jarang juga kyai atau ustadz memberikan tambahan penjelasan agar apa yang dibaca dapat lebih dimengerti.

- ❖ Kyai menutup majelis dengan do'a dan hamdallah, atau al-Fatihah, terus salam. Bila jumlah santri sedikit, adakalanya kyai atau ustadz lalu bersalaman dengan santrinya.

b. Metode Bandongan atau Weton

Weton/ bandongan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (istilah Jawa) yang berarti waktu. sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardlu. Metode Bandongan atau biasa dikenal dengan wetonan adalah metode pengajian di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang saat itu dikaji dan santri menyimak kitab masing-masing sambil membuat catatan (ngabsani/ ngesani).⁵³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Istilah weton ini, di Jawa Barat disebut dengan *bandongan*, merupakan cara penyampaian kitab kuning di mana seorang guru/kiai/ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara santri/murid/siswa mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Dalam metode ini, guru berperan aktif sementara murid bersifat pasif. Metode bandongan atau wetonan dapat bermanfaat ketika jumlah murid cukup besar dan waktu yang

⁵³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 70

tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.

Secara teknis, pengajian biasanya dimulai setelah shalat fardhu atau pada waktu-waktu yang ditentukan. Kyai melakukan pengajiannya dengan menggunakan metode bandongan. Setelah pengajian selesai dilaksanakan, kyai langsung menutup pengajian dan santri-santri pun pulang ke tempatnya masing-masing. Metode Bandongan disebut juga dengan metode wetonan. Pada metode ini berbeda dengan metode sorogan. Metode Bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik, atau santri, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Seorang kyai atau ustadz dalam hal ini membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Sementara itu santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabithan harakat, pencatatan simbol-simbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung dibawah kata yang dimaksud, dan keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kyai atau ustadz sehingga membentuk halaqah (lingkaran). Dalam penterjemahannya kyai atau ustadz dapat

menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santrinya, misalnya : bahasa Jawa, Sunda atau bahasa Indonesia.

Sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode Bandongan, seorang kyai atau ustadz biasanya mempertimbangkan hal-hal berikut :

1. Jumlah jamaah pengajian adalah para santri yang telah menguasai dengan baik pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan. Oleh karena itu, metode bandongan biasanya diselenggarakan untuk para santri yang bukan lagi pemula, melainkan untuk para santri tingkat lanjutan dan tinggi.
2. Penentuan jenis dan tingkatan kitab yang dipelajari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id biasanya memperhatikan tingkatan kemampuan para santri.

Walaupun yang lebih aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah kyai atau ustadz, tetapi para santri dilibatkan keaktifannya dengan berbagai macam cara, misalnya diadakan tanya jawab, santri diminta untuk membaca teks tertentu, dan lain sebagainya.

Di akhir pengajian seorang kyai atau ustadz terkadang mengemukakan kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Posisi pengajian para santri dengan menggunakan metode bandongan

pada praktiknya dilakukan bermacam-macam, ada yang menggunakan bentuk lingkaran penuh seperti huruf O atau berbentuk setengah lingkaran seperti seperti huruf U atau berbentuk berjejer lurus dan berbanjar ke belakang menghadap berlawanan arah dengan kyai atau ustadz. Dari berbagai macam bentuk ini yang jelas para santri berkerumun dengan duduk bersila menghadap kyai. Pada beberapa pesantren metode ini telah diberdayakan dengan memberi peluang tanya jawab, diskusi, bahkan sebagian telah meninggalkan metode nahwa waal-tarjamah dan menggantinya dengan langsung menggunakan bahasa Arab. Pada keadaan demikian, kyai atau ustadz akan mempersilahkan salah seorang santri seniornya untuk

membacakan teks bahasa Arab. Kyai atau ustadz kemudian menjelaskan langsung dengan menggunakan bahasa Arab. Selanjutnya bisa diberi ruang waktu untuk bertanya. Teknik bandongan seperti ini akhir-akhir ini diperkenalkan oleh kyai dan ustadz yang memiliki pengalaman belajar dengan teknik yang serupa di negara-negara Arab.

Tentang metode ini, Zamakhsyari Dhofier menyatakan sebagai berikut :

“Sekelompok murid yang berjumlah antara lima sampai lima ratus orang mendengarkan seorang guru atau kyai yang membaca, menterjemahkan dan menerangkan dan

seringkali memberikan ulasan buku-buku Islam yang berbahasa Arab, dan setiap murid membuat catatan baik mengenai arti maupun keterangannya yang dianggap agak sulit”.⁵⁴

Dalam perkembangannya pondok pesantren di samping mempertahankan sistem ketradisionalannya juga mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan madrasah. Pengembangan ini dimaksudkan untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi di masyarakat, serta untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang semakin maju dalam bidang pendidikan. Perubahan itu bisa bersifat memperbaharui atau bisa juga upaya untuk menyempurnakan sistem lama yang sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perubahan dalam sistem pendidikan adalah mengubah dari sistem non klasikal (sorogan, bandongan atau wetonan), menjadi sistem klasikal yaitu mulai dimasukkan sistem madrasah pada pondok pesantren dengan berbagai jenjang pendidikan mulai tingkat Ibtidaiyah (SD), Tsanawiyah (SLTP), Aliyah (SMU) sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi. Sedang dalam sistem pondok pesantren (non klasikal), meskipun tidak didapatkan seperti sistem yang terdapat pada sistem madrasah, namun

⁵⁴Zamakhshari Dlofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal 28

memiliki kelebihan dan keahlian yaitu bisa mengajarkan pengetahuan agama secara lebih mendalam. Dengan melakukan perubahan semacam itu yakni dengan memasukkan sistem klasikal ke dalam pondok pesantren sudah barang tentu akan mempengaruhi sistem pendidikannya.

Adapun mengenai gambaran sistem pendidikan Nasional, sebagaimana dijelaskan oleh M Habib Chirzin sebagai berikut :

“Sistem madrasah atau klasikal yaitu dengan menggunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihan-latihan, prinsip-prinsip psikologi perkembangan pendidikan dan proses belajar mulai diterapkan, dan metode pengajaran baru pada masing-masing fakultas dipraktekkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kenaikan kelas/tingkat pembahasan masa sekolah/balajar diadakan sembari administrasi sekolah pun dilaksanakan dalam organisasi yang tertib “.⁵⁵

Ada beberapa hal yang menjadi ciri khas pada sistem ini sebagaimana diungkapkan oleh M. Chirzin, yaitu dalam sistem klasikal ini sudah menggunakan alat peraga sebagai penunjang proses belajar mengajarnya. Evaluasi dilaksanakan secara terencana. Menerapkan psikologi perkembangan dalam

⁵⁵ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: P3M , 1985, hal. 89

menghadapi anak didik berbagai metode dalam mengajar dan pembatasan masa belajar dan penjejangan sudah jelas, serta administrasi sekolah tertib dan teratur.

Pesantren yang menggunakan sistem klasikal ini sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan modern meskipun masih nampak karakteristik aslinya yang membedakan dirinya dengan lembaga-lembaga yang lain, sehingga variasi sistem pendidikan yang dilaksanakan banyak kesamaannya dengan sistem pendidikan umum atau modern dan juga sudah dimasukkan mata pelajaran sebagai sistem pengetahuan bagi para santrinya serta untuk memperluas wawasan keilmuannya.

c. Halaqoh

Halaqoh merupakan sebuah metode pembelajaran di mana

kelompok santri duduk mengitari kyai dalam pengajian tersebut. Menurut Nurcholish Madjid, sebagaimana dikutip oleh Djunaidatul Munawaroh menjelaskan secara teknisnya, kyai membacakan sebuah kitab dalam waktu tertentu, sementara santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kyai, mencatat terjemahan dan keterangan kyai pada kitab itu yang disebut maknani, ngesahi, atau njenggoti. Pengajian seperti ini

dilakukan secara bebas, tidak terikat pada absensi, lama belajar hingga tamatnya kitab yang dibaca.⁵⁶

Halaqah merupakan sistem kelompok kelas dari sistem bandongan. Halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Halaqah ini juga merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Bila dipandang dari sudut pengembangan intelektual, menurut Mahmud Yunus sistem ini hanya bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin dan mampu serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk studi ini, sistem ini juga

hanya dapat menghasilkan 1 persen murid yang pandai dan yang lainnya hanya sebatas partisipan. Metode Halaqoh dikenal juga dengan istilah munazahah yang dikembangkan dengan baik sekali oleh KH Mustain Romli dari Jombang. Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat

⁵⁶ Djunaidatul Munawarohhal, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT Grasindo, 2001), hal. 177

tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam metode ini, kiai atau guru bertindak sebagai “moderator”. Metode diskusi bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis. Pelaksanaan metode ini, beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh seorang kyai atau ustadz, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pernyataan ataupun pendapatnya. Dengan demikian, metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan didalam

menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya. Musyawarah pada bentuk kedua ini bisa digunakan oleh santri tingkat menengah untuk membedah topik materi tertentu. Untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode musyawarah kyai atau ustadz biasanya mempertimbangkan ketentuan-ketentuan berikut : Peserta musyawarah adalah para santri yang berada pada tingkat menengah atau tinggi, Peserta

musyawarah tidak memiliki perbedaan kemampuan yang mencolok. Ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengurangi kegagalan musyawarah, Topik atau persoalan (materi) yang dimusyawarahkan biasanya ditentukan terlebih dahulu oleh kyai atau ustadz pada pertemuan sebelumnya. Pada beberapa pesantren yang memiliki santri tingkat tinggi, musyawarah dapat dilakukan secara terjadwal sebagai latihan untuk para santri.

d. Hafalan atau Tahfizh

Hafalan, metode hafalan yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu, misalnya Alfiyah Ibn Malik atau juga sering dipakai untuk menghafal al-Qur'an, baik surat-surat pendek maupun secara

keseluruhan. Biasanya santri diberi tugas untuk menghafal

beberapa bait dari kitab alfiyah, dan setelah beberapa hari baru dibacakan di depan Kyai/Ustadnya. Hafalan adalah sebuah metode pembelajaran yang mengharuskan murid mampu menghafal naskah atau syair-syair dengan tanpa melihat teks yang disaksikan oleh guru. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. Pada usia di atas itu, metode hafalan sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit, dan lebih tepat digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah. Dalam metode hafalan para santri diberi tugas

untuk menghafal bacaan-bacaan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian disetorkan dihadapan Kyai atau Ustadznya secara priodik atau insidental tergantung petunjuk sebelumnya. Materi pembelajaran di pondok pesantren yang disajikan dengan menggunakan metode hafalan dapat menyangkut seluruh materi pembelajaran di pesantren. Materi juga dapat berbentuk esai atau nadzam. Dalam kegiatan pembelajarannya, seorang santri ditugasi oleh kyai atau ustadz untuk meghafalkan satu bagian bacaan tertentu dari suatu kitab, atau keseluruhan teks dari suatu kitab, sekumpulan hadits, atau sekumpulan ayat al-Qur'an. Dengan demikian, titik tekan pada pembelajaran ini adalah santri mampu megucapkan atau

melafalkan sekumpulan materi pembelajaran secara lancar dengan tanpa melihat atau tanpa membaca teks. Pengucapan atau pelafalan itu dapat dilakukan secara perorangan dengan masing-masing menghadap (bertatap muka langsung) kepada gurunya ataupun dilakukan secara berkelompok, diucapkan secara bersama-sama pada waktu-waktu tertentu, baik secara khusus ataupun tidak. Seorang santri yang sudah dapat menghafalkan suatu teks tertentu dengan baik oleh gurunya biasanya dipersilahkan untuk menghafal teks kelanjutannya. Demikian seterusnya sampai target hafalan yang telah ditentukan berhasil dicapai.

3. Metode pembelajaran Pembaharuan

e. Metode Hiwar Atau Musyawarah

Musyawarah atau Mudzakaroh merupakan sebuah pertemuan ilmiah khusus membahas persoalan agama pada umumnya. Secara umum, metode jenis ini digunakan dalam dua tingkatan. Pertama, diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. Kedua, dipimpin langsung oleh kyai, dimana hasil musyawarahnya diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar. Sebagian pesantren untuk jenis yang kedua ini menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya.⁵⁷ Metode ini banyak dijumpai di

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pondok pesantren salafiyah, salah satunya di Pondok Pesantren Kempek, Cirebon. Bedanya metode hiwar dilaksanakan dalam rangka pendalaman atau pengayaan materi-materi yang sudah dikaji (kitab-kitab kuning), yang menjadi ciri khas dari hiwar ini, santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab

⁵⁷ Djunaidatul Munawaroh, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren* ", dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), hal. 178.

(berbahasa arab) yang sedang dikaji. Hiwar biasanya disebut juga dengan istilah Musyawarah.

Kegiatan hiwar atau musyawarah adalah merupakan aspek dari proses belajar dan mengajar di pesantren salafiyah yang telah menjadi tradisi khususnya bagi santri-santri yang mengikuti sistem klasikal. Kegiatan ini suatu keharusan bagi para santri, sama halnya seperti keharusan mengikuti kegiatan belajar kitab-kitab dalam proses belajar mengajar. Bagi santri yang tidak mengikuti atau mengindahkan peraturan kegiatan musyawarah, akan dikenai sangsi, karena musyawarah sudah menjadi ketetapan pesantren yang harus ditaati untuk dilaksanakan.

Dalam hiwar, santri melakukan suatu kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab yang telah diajarkan oleh Kyai atau Ustadz. Dalam belajar kelompok ini para santri tidak sebatas membahas topik/sub-sub topik bahasan kitab belaka, tetapi dapat dilakukan pembahasan secara luas lafadz demi lafadz, kalimat demi kalimat ditinjau dari gramatika bahasa Arab (ilmu alat) kemudian sampai dengan bisa memahami arti/makna dan kesimpulannya. Oleh karenanya belajar dengan cara musyawarah dipandang sangat efektif dan relatif cukup berhasil sehingga sampai dewasa ini oleh pesantren salafiyah tetap dipertahankan. Di samping untuk memperdalam dan penguasaan

materi pelajaran kitab-kitab yang telah diajarkan kyai terhadap para santri, musyawarah ternyata implikasinya sangat positif bagi pembentukan jiwa demokratis para santri dan toleransi terhadap pendapat orang lain yang argumentatif. Kegiatan musyawarah ini umumnya dilaksanakan setelah jama'ah sholat 'Isya hingga kurang lebih pukul 22.00 yang dimonitoring langsung oleh ustadz-ustadz/santri senior. Dalam kegiatan ini apabila santri menemui beberapa kesulitan bisa ditanyakan langsung pada ustadz yang memandu dan memonitoring itu, sehingga hampir semua permasalahan yang menyangkut pelajaran dari kitab yang telah diajarkan tersebut dapat terpecahkan dan kalau ternyata masih ada permasalahan yang tersisa belum bisa terpecahkan maka

dapat dijadikan PR buat Ustadz. Setelah menemukan jawabannya Ustadz tersebut akan menyampaikan pada kegiatan musyawarah berikutnya. Dengan di akomodasinya metode ini, tidak semua pondok pesantren memasyarakatkannya sebagai metode yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar di di Pondok Pesantren. Sebab di sementara pondok masih ada dokrin-dokrin yang belum bisa di reformasi, seperti siswa/santri tidak boleh banyak bertanya, harus menundukkan wajah ketika berhadapan dengan guru, dan semacamnya.

f. Bahtsul Masa'il

Metode bahtsul masa'il lebih ditekankan pada pemecahan masa'il (masalah-masalah) dalam persoalan fiqh (hukum Islam atau furu'iyah). Metode ini bisa digambarkan sebagai bentuk kegiatan belajar mengajar dalam sebuah forum (biasanya di kelas atau masjid) yang dipandu oleh seorang pembimbing/guru dan diikuti oleh santri-santri yang dianggap sudah menguasai kitab-kitab tertentu untuk memecahkan permasalahan kontemporer di sekitar hukum-hukum fiqh (termasuk di dalamnya fiqh ibadah). Metode ini biasanya diterapkan untuk pengajaran santri-santri yang sudah senior, dimana para santri tersebut sudah dianggap mampu atau menguasai kitab-kitab yang akan menjadi rujukan masalah yang dibahas.⁵⁸

g. Muqoronah

Metode muqoronah adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, faham(madzhab), metode, maupun perbandingan kitab. Metode muqoronah akhirnya berkembang pada perbandingan ajaran-ajaran agama. Untuk model metode muqoronah ajaran agama

⁵⁸ Tata Taufiq, et all, *Rekonstruksi Pesantren*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), hal.15

biasanya berkembang di bangku Perguruan Tinggi Pondok Pesantren (Ma'had 'Ali).⁵⁹

f. Majelis Ta'lim

Majlis ta'lim dapat diartikan sebagai suatu media penyampaian ajaran Islam secara umum dan terbuka.⁶⁰ Diadakan secara berkala dan diikuti oleh lapisan masyarakat beserta para santri. Fungsi dari majlis ini di antaranya adalah sebagai bentuk komunikasi fungsional pesantren dalam mempengaruhi sistem nilai masyarakat. Dalam perkembangan terakhir, tidak semua pesantren menyelenggarakan majlis ta'lim ini. Oleh karenanya, metode ini lebih tepatnya dikategorikan sebagai pembaharuan metode dalam fungsinya pesantren sebagai *social control* dan *social engineering* terhadap masyarakat.

Bagi pesantren yang sudah menyelenggarakan pendidikan umum atau para santri yang bersekolah umum, namun menempati di pondok, sistem pembelajarannya di luar waktu sekolah, biasanya pada malam hari. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan jadwal sekolah dengan kegiatan harian di pesantren.

⁵⁹ Tata Taufiq, et all, *Rekonstruksi Pesantren*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), hal 16

⁶⁰ Ibid, hal 79.

G. Pola Hidup Pondok Pesantren

Dalam pola hidup pondok pesantren yang terpenting bukanlah pelajaran semata-mata, melainkan juga jiwanya. Pondok pesantren sangat memperhatikan pembinaan kepribadian melalui penanaman akhlak dalam tingkah laku. Pesantren merupakan tempat hidup bersama santri untuk belajar sosialisasi dengan kehidupan orang lain, melatih kemandirian, menumbuhkan sikap gotong-royong dan kebersamaan meskipun berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Pondok pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Pondok pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut *kyai*, di daerah Sunda disebut *anjengan*, dan di daerah Madura disebut *mun* atau *bendara* disingkat *ra*), sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab *madrasah*, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (santri). Dalam konteks ini perlu dikaji sejauh mana nilai-nilai di beberapa tradisi yang berkembang di pesantren yang terkait dengan etika santri di pesantren untuk diaktualkan dalam masyarakat.

Dalam banyak hal, gaya hidup pondok pesantren tidak banyak berubah dari waktu ke waktu, lebih mengedepankan aspek kesederhanaan, meskipun kehidupan di luar memberikan perubahan gaya hidup dan standar yang

berbeda. Gaya hidup pesantren cenderung asketis (pertapaan). Seluruh pola hidup santri di Pondok Pesantren didasarkan pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana yang dapat dirangkum dalam panca jiwa hidup santri, lima prinsip hidup santri itu adalah :

a. Sikap Hormat dan Ta'dzim

Sikap hormat, ta'dzim dan kepatuhan mutlak kepada kyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan itu diperluas lagi, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan ulama yang mengarah kitab-kitab yang dipelajari. Kepatuhan ini, bagi pengamat luar, tampak lebih penting daripada usaha menguasai ilmu, tetapi bagi kyai hal itu merupakan bagian integral dari ilmu yang akan dikuasai.

Hasyim Asy'ari, *foiendingfather* NU, dikenal sangat mengagumi tafsir Muhammad 'Abduh, namun ia tidak suka santrinya membaca kitab tafsir tersebut. Keberatannya bukan terhadap rasionalisme 'Abduh, tetapi ejekan yang ditunjukkannya terhadap ulama tradisional.⁶¹

Nilai-nilai etika atau moral lain yang ditekankan di pondok pesantren meliputi : persaudaraan, keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian. Di samping itu, pesantren juga menanamkan kepada

⁶¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hal. 8

santrinya kesalehan dan komitmen atas lima rukun Islam: syahadat (keimanan), shalat (ibadah lima kali sehari), zakat (pemberian), puasa (selama bulan Ramadhan), dan haji (ziarah ke Mekkah bagi yang mampu). Guru-guru pondok pesantren menekankan kepada santrinya agama dan moralitas. Pendidikan etika atau moral dalam pengertian sikap yang baik perlu pengalaman sehingga pesantren berusaha untuk menciptakan lingkungan tempat moral keagamaan dapat dipelajari dan dapat pula dipraktikkan. Biasanya, para santri mempelajari moralitas saat mengaji dan kemudian diberi kesempatan untuk mempraktikkannya di sela-sela aktivitasnya di pesantren.

b. Persaudaraan

Sebagai contoh, shalat lima kali sehari adalah kewajiban dalam

Islam, tetapi kadang belum menekankan pada pentingnya berjama'ah. Bagaimanapun, berjamaah dianggap sebagai cara yang lebih baik dalam shalat dan pada umumnya diwajibkan oleh para pengasuh pondok pesantren. Sebuah pesantren yang tidak mewajibkan shalat jama'ah dianggap bukan lagi pesantren yang sebenarnya.⁶²

⁶²Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad ala Pesantren di mata Antropolog Amerika*, (Yogyakarta, Gama Media: 2004), hal. 73

Para Kyai biasanya mengatakan bahwa praktik jama'ah ini mengajarkan persaudaraan dan kebersamaan, yaitu nilai-nilai yang harus ditumbuhkan dalam masyarakat Islam. Jika jama'ah sekali dalam dalam sholat Jum'at akan membentuk masyarakat yang solid, maka berjama'ah tiap hari akan memperkuat tali persaudaraan. Di samping itu sholat jama'ah juga mendidik model kepemimpinan. Jika mereka yang belakang sebagai makmum, melihat pemimpinnya (imam) memuat kesalahan, mereka akan mengingatkannya sambil berkata "*Subhanallah*" (segala puji bagi Allah), bukan protes, melainkan sebuah peringatan. Di sisi lain jika imam kentut sehingga batal wudlunya, ia berhenti dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengambil alih menjadi imam salat. Dengan begitu sholat tidak batal, tetap berlangsung dan kekompakan jama'ah tetapi terlindungi. Dalam konteks politis, hal ini mendorong sinergi hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin.

c. Keikhlasan dan Kesederhanaan

Nilai seperti ikhlas dan kesederhanaan diajarkan spontan dan hidup dalam kebersamaan. Di kebanyakan pondok pesantren, santri tidur di atas lantai dalam satu ruangan yang mampu menampung delapan puluh santri santri. Sebuah kamar yang dirasa cocok untuk satu sampai dua orang, ternyata dihuni enam sampai

delapan orang. Semakin populer pesantren, semakin banyak ruangan dihuni orang. Menu yang dimakan pun hanya sekedar nasi dan sayur-sayuran. Lebih jauh, meskipun ada pengakuan hak milik pribadi, dalam praktiknya, hak milik itu umum. Barang-barang yang sepele, seperti sandal dipakai secara bebas. Untuk barang yang lain, jika tidak dipakai akan dipinjamkan bila diminta. Santri yang menolak meminjamkan barang-barang tersebut akan mendapatkan sanksi sosial dari kawan-kawannya. Sebab, santri yang tidak ikut kebiasaan seperti ini akan mendapatkan ejekan ataupun peringatan keras akan pentingnya persaudaraan Islam (*ukhuwah islamiyah*).

d. Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian diajarkan dengan cara santri mengurus

sendiri kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Ide esensial dari kemandirian sering diplesetkan, akar kata dari kemandirian adalah kepanjangan dari "mandi sendiri". Prinsip yang termuat dalam kemandirian adalah bahwa menjaga dan mengurus diri sendiri tanpa harus dilayani dan tidak menggantungkan pada yang lain adalah merupakan nilai yang penting. Di pesantren tradisional, mandiri termanifestasikan dalam memasak, para santri memasak untuk mereka sendiri atau setidaknya dalam kelompok kecil. Saat ini, selain kehilangan banyak waktu mengaji, banyak pesantren

yang memahami sistem *cafeteroziz*. Meskipun begitu, santri masih banyak memiliki kesempatan belajar kemandirian dengan cara lain seperti mencuci sendiri, menyetrika, dan menjaga kamar masing masing dan lain-lain.

e. Nilai keteladanan

Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, instruksi kepada santri harus dibarengi pula dengan contoh yang baik. Untuk mengajar santrinya akan pentingnya sholat jama'ah, seorang kyai harus atau perlu menjadi imam salat. Karena kyai dianggap sebagai *waratsatul anbiya'*, maka kyai menjadi teladan bagi santrinya sehingga pesantren tidak saja mendidik pengetahuan agama, tetapi juga moral yang baik. Dalam hal ini, seorang kyai harus hidup di

pondok sehingga beliau akan bisa memberikan contoh pola hidup islami. Jika ia tidak memberi contoh seperti itu, pendidikan pesantren hanyalah instruksi (pengajaran saja) dan bukan pendidikan yang sejati. Beberapa pimpinan pesantren ada yang terlibat dalam dunia politik sehingga mereka jarang berada di pondok.

f. Tasawuf merupakan inti etika di pesantren

Tasawuf (misticisme) adalah inti pendidikan moral. Dia menjelaskan bahwa dalam Islam dikenal adanya "segitiga" pokok-pokok ilmu *tauhid*, *fikih* (hukum Islam), dan *tasawuf*. Masing-

masing ilmu ini memiliki kontribusi yang berbeda. Tauhid mengatur dasar-dasar keimanan. Karena iman saja tidak hanya cukup dengan ucapan sehingga memerlukan amal untuk mempertahankannya, maka fikih melengkapi kaum beriman dengan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana hidup secara benar, dan tasawuf berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Inti tasawuf adalah mempelajari moral dan etika. Penggabungan sufisme dan etika mungkin bisa dilacak sebagai akibat pengaruh yang kuat dari pemikir Islam, imam Al-Ghazali. Al-Ghazali terkenal dengan mistisismenya yang tenang dan sederhana yang mampu menyeimbangkan teologi dan tasawuf serta terkenal dengan karya tentang etikanya. Banyak pesantren mengaitkan mistisisme dan etikanya dengan karya-karya al-Ghazali.

H. Profil Pesantren Dimasa Sekarang

Tidak bisa kita pungkri bahwa pesantren adalah lembaga yang memiliki sistem pendidikan asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat. Dunia pesantren, dalam gambaran total memperlihatkan dirinya seperti sebuah barometer, suatu faktor yang secara tebal mewarnai kehidupan kelompok masyarakat luas,tetapi dirinya sendiri tak kunjung berubah dan bagaikan tak tersentuh dinamika perkembangan masyarakat sekelilingnya, setidak-tidaknya jika orang membayangkan perubahan pada dirinya. Maka

perubahan itu hanya dapat difahami dalam skala panjang. Namun gambaran masyarakat umum adalah bahwa pesantren merupakan suatu pribadi yang sukar diajak berbicara mengenai perubahan, sulit difahami pandangan dunianya dan karena itu orang juga enggan membicarakannya. Kemudian, orang yang merasa dirinya punya kuasa atau mempunyai pengaruh berusaha untuk menggalakkan perhatian umum mengenai lembaga yang dinamakan dalam “cagar masyarakat”. Walhasil, masyarakat umumnya memandang dunia pesantren hampir-hampir sebagai lambang keterbelakangan dan keterpurukan.⁶³

Seiring dengan perkembangan zaman maka persoalan-persoalan yang harus dihadapi dan dijawab oleh pesantren juga semakin kompleks dan harus kita sadari mulai dari sekarang. Persoalan-persoalan yang dihadapi ini tercakup juga dalam pengertian persoalan yang dibawa kehidupan modern atau kemodern. Artinya, pesantren dihadapkan pada tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern. Dan kemampuan pesantren menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan tolak ukur seberapa jauh dia dapat mengikuti arus modernisasi. Jika dia mampu menjawab tantangan itu, maka akan memperoleh kualifikasi sebagai lembaga yang modern, dan sebaliknya, jika kurang mampu memberikan respon pada kehidupan modern, maka biasanya kualifikasi yang diberikan adalah hal-hal yang menunjukkan sifat ketinggalan zaman, seperti kolot dan konservatif.

⁶³ Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hal 1

Ketertinggalan dunia pesantren disebabkan pada lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Agaknya tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkan dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Mungkin kebutuhan pada kemampuan itu relatif terlalu baru. Tidak adanya perumusan itu disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang Kyai atau bersama para pembantunya secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Malahan pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya. Maka tidak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individual (*individual enterprise*).⁶⁴

Kurangnya kemampuan pesantren dalam merespons dan

mengimbangi perkembangan zaman tersebut, ditambah dengan faktor lain yang sangat beragam, membuat produk-produk pesantren dianggap kurang siap untuk lebur dan mewarnai kehidupan modern. Tidaklah mengherankan apabila muncul gambaran diri seorang santri itu, jika dibanding dengan tuntutan-tuntutan kehidupan nyata pada zaman sekarang, adalah gambaran diri seorang dengan kemampuan-kemampuan terbatas. Sedemikian terbatasnya kemampuan itu sehingga peranan-peranan yang mungkin dilakukan ibarat hanya bersifat tambahan yang kurang berarti pada pinggiran-

⁶⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal 6.

pinggiran keseluruhan sistem masyarakat saja, dan kurang menyentuh, apalagi mempengaruhi nukleus dan inti-poros perkembangan masyarakat itu.⁶⁵

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam komplek itu berdiri beberapa buah bangunan : rumah kediaman pengasuh, sebuah surau atau masjid sebagai tempat pengajaran, dan asrama/tempat tinggal santri. Tidak ada suatu pola tertentu yang diikuti pembinaan tertentu dalam pembangunan fisik sebuah pesantren, sehingga dalam penambahan bangunan seringkali mengambil improvisasi sekenanya belaka. Faktor-faktor kesehatan dan kesegaran jasmani, walaupun ada juga difikirkan, seringkali hanya pada pengertiannya yang esensial belaka. Dalam lingkungan fisik yang demikian ini, diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri dengan jadwal kegiatan yang memang menyimpang dari pengertian rutin kegiatan masyarakat sekitar. Ciri lain dari pesantren juga ditunjukkan dengan struktur pengajaran yang diberikan. Dalam sistematika pengajaran, dijumpai jenjang pelajaran yang berulang-ulang selama jangka waktu bertahun-tahun, walaupun buku teks yang dipergunakan berlainan. Selain itu sistem pembelajaran yang terkesan tradisional juga kurang memberikan inovasi terhadap sistem kemodern. Struktur pengajaran yang

⁶⁵ Ibid, hal 7

unik dan memiliki khas ini sudah tentu juga menghasilkan pandangan hidup dan aspirasi yang khas pula. Visi untuk mencapai penerimaan disisi Allah dihari kelak menempati kedudukan terpenting dalam tata nilai pesantren, visi dalam terminologi pesantren dikenal dengan nama “keikhlasan”. Orientasi ke arah kehidupan akhirat merupakan pokok dasar kehidupan pesantren.⁶⁶

Padahal bukan hanya kehidupan akhirat saja yang perlu dipikirkan dalam rangka menjalani sebuah kehidupan. Kehidupan pesantren yang seperti itulah yang kurang memberikan dampak positif terhadap kemajuan era modern, untuk itu pesantren harus tanggap dengan tuntutan-tuntutan hidup dalam kaitannya dengan perkembangan zaman. Di sini pesantren dituntut dapat membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang didapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai. Di

bagian inipun sebagaimana layaknya yang terjadi sekarang, harus tersedia

jurusan-jurusan alternatif bagi anak didik sesuai dengan potensi dan bakat mereka. Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh. Selain itu pesantren ini diharapkan mampu memberikan produk yang memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).⁶⁷

⁶⁶ Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hal 57-58.

⁶⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal 17-18.

BAB IV

KONSEP MODERNISASI DAN PESANTREN MENURUT NURCHOLISH MAJID

A. Pengertian Modernisasi

Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.⁶⁸

Menurut Nurcholish Majid, pengertian modernisasi hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan

mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan.⁶⁹ Oleh karena itu sesuatu bisa disebut modern kalau ia bersifat rasional, ilmiah, dan kesesuaian hukum-hukum yang berlaku dalam alam. Contoh: sebuah mesin hitung termmodern dibuat dengan rasionalitas yang optimal, menurut penemuan ilmiah yang terbaru, dan karena itu penyesuaiannya dengan alam paling mendekati kesempurnaan.

Menurut Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip Faisal Ismail, mendefinisikan modernisasi sebagai suatu usaha secara sadar yang dilakukan

⁶⁸ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal 589.

⁶⁹ Nurcholish Majid, *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1997), hal

oleh suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu di mana bangsa itu hidup.⁷⁰ Sementara itu Harun Nasution juga memberikan pandangannya tentang pembaharuan yang berafiliasi dengan kata modernisasi dengan arti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir serta bertindak dengan tuntutan zaman. Pembaharuan atau modernisasi yang dimaksud Harun Nasution lebih tepat dikatakan sebagai sebuah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini. Modern bukan hanya membaharui paham-paham, sikap atau adat istiadat, melainkan lebih luas lagi mencakup pembaharuan institusi-institusi yang dipandang lama untuk disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan yang baru.⁷¹ Pembaharuan atau modernisasi yang dikehendaki Harun Nasution

yang diarahkan pada pembaharuan pesantren bermakna, bahwa seharusnya

pesantren mengalami perubahan. Tujuannya adalah untuk mencapai perubahan dan penyempurnaan sistem sosial dan lain sebagainya dengan proses yang dilakukan secara mendasar dan sistematis. Pada prinsipnya, hakikat pembaharuan/modernisasi antara lain :

⁷⁰Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press: 1998), hal. 196

⁷¹Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang , 1975), hal. 9

- a. Adanya perubahan. Segala sesuatu yang dapat diamati oleh panca indra mengalami perubahan. Perubahan adalah proses yang tidak mungkin dihindari atau dicegah sama sekali (*Herakleitos*).
- b. Pelaksanaan proses perubahan dilakukan secara mendasar, meskipun ada yang tidak mendasar. Jadi ada perubahan mendasar dan tidak mendasar. Namun, perubahan mendasar itu inti dari yang tidak mendasar. Sebab, jika ada perubahan yang sudah sampai pada waktunya, maka perubahan itu tidak luar biasa karena memang telah datang waktunya untuk berubah. Mengarah pada perbaikan. Perubahan yang tidak menuju pada perbaikan hanya akan menimbulkan kerusakan dan anarkisme, sedangkan kerusakan dan anarkisme itu sendiri secara inheren bertentangan dengan ajaran dasar Islam.

- c. Obyeknya jelas. Proses perubahan, disamping dilakukan dengan arah perbaikan yang jelas juga menuntut pada kejelasan aspek-aspek yang ingin dilakukan pada perubahan. Sebab, tanpa kejelasan obyek sasaran, maka pembaharuan yang dilakukan hanya akan menjadi kekecewaan yang sulit untuk diobati.
- d. Terjadinya pada wilayah tertentu. Poin ini menjadi spesifikasi pembaharuan. Wilayah atau tempat berlakunya pembaharuan bisa berada di mana-mana. Pembaharuan pun bisa terjadi pada tempat

yang dianggap sangat mustahil. Dalam hal ini bisa diambil contoh dunia pesantren.⁷²

Hakikat modernisasi/pembaharuan di atas pada dasarnya mengajak untuk mengambil perubahan demi menuju perbaikan yang sesuai dengan kapasitas kondisi masyarakat sekitar. Kondisi yang sesuai dengan keadaan zaman dengan tanpa meninggalkan makna kekhasan dan keasliannya.

1. Awal munculnya Modernisasi

Sebagaimana definisi yang telah diuraikan di atas, modernisasi bisa dikatakan sebagai suatu usaha secara sadar dari suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu dengan mempergunakan kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, usaha dan proses modernisasi itu selalu ada dalam setiap zaman dan tidak hanya terjadi pada abad ke-20 ini. Hal ini secara historis dapat diteliti dan dikaji

dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa di dunia. Antara abad ke-2 Sebelum Masehi sampai abad ke-2 Masehi, kerajaan Romawi menentukan konstelasi dunia. Banyak kerajaan di sekitar laut Mediteranian, kerajaan-kerajaan di Eropa Tengah dan Eropa Utara, secara sadar berusaha menyesuaikan diri dengan kerajaan Romawi, baik dalam kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan. Dalam melaksanakan program-program modernisasi, tiap-tiap

⁷² Ainurrofiq, "Pesantren dan Pembaruan : Arah dan Implikasi", dalam Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001), hal. 152-153

kerajaan tetap memelihara dan menjaga kekhasan masing-masing. Antara abad 4-10 Masehi, kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India menentukan konstelasi dunia. Pada abad-abad tersebut banyak kerajaan di Asia Timur dan kerajaan di Asia Tenggara (termasuk kerajaan di Nusantara) berusaha secara sadar menyesuaikan diri dengan kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan yang pada waktu itu ditentukan oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India. Dalam melaksanakan modernisasi itu, tiap-tiap kerajaan di Asia Timur dan di Asia Tenggara memelihara dan menjaga kekhasannya sendiri-sendiri, sehingga walaupun dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India, tetapi kelihatan kebudayaan kerajaan-kerajaan Sriwijaya dan Majapahit berbeda dengan kerajaan-kerajaan di India. Begitu pula kebudayaan-kebudayaan Vietnam, Jepang, dan Korea berbeda dengan kebudayaan kerajaan-kerajaan di Cina.⁷³

Antara abad 7-13 Masehi, baik daulat Islam di dunia Timur yang berpusat di Baghdad (Irak) maupun daulat Islam di dunia Barat yang berpusat di Cordoba (Spanyol), menentukan konstelasi dunia. Pada abad-abad tersebut banyak kerajaan termasuk kerajaan-kerajaan di Eropa-Kristen yang menyesuaikan diri dengan daulat Islam. Dalam melaksanakan modernisasi itu, kerajaan-kerajaan di Eropa-Kristen tetap memelihara sifat dan kekhasannya sendiri, bahkan dalam hal agama mereka. Mereka hanya mau memetik buah-buah budaya Islam, tetapi tidak mau menerima agama Islam. Pada abad ke-20

⁷³ Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hal 197.

ini, konstelasi dunia ditentukan oleh negara-negara besar yang telah memperoleh kemajuan pesat di bidang ekonomi. Sebelum Perang dunia II, negara-negara itu adalah negara-negara di Eropa dan Amerika Serikat. Sesudah Perang dunia II, kekuatan yang menentukan konstelasi dunia bervariasi, yaitu negara-negara yang tergabung dalam pasar bersama Eropa, Amerika Serikat, Uni Soviet (sebelum mengalami kehancuran seperti sekarang ini), dan Jepang.⁷⁴

Dalam pergaulan dan interaksi internasionalnya, bangsa kita lebih condong ke Barat. Menurut Maryam Jameelah, modernisasi di Barat telah berkembang pesat pada abad ke-18 yang menghasilkan para filosof pencerahan Prancis dan mencapai puncaknya pada abad ke-19 munculah tokoh-tokoh seperti Charles Darwin, Karl Mark, dan Sigmund Freud. Semua ideologi kaum modernis bercirikan penyembahan manusia dengan kedok ilmu pengetahuan. Kaum modernis yakin bahwa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan akhirnya bisa memberikan kepada manusia semua kekuatan Tuhan, sehingga mereka kemudian menolak nilai-nilai transendental.⁷⁵ Dari sinilah lahir pengertian dan pemahaman tentang modernisasi yang tidak proporsional, bahkan keliru. Banyak orang mengartikan konsep modernisasi itu sama dengan mencontoh Barat. Pemahaman dan pengertian ini mengidentikkan modernisasi itu dengan westernisasi, yaitu mengadaptasi

⁷⁴ Ibid, hal 198

⁷⁵ Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal.

gaya hidup Barat, meniru-niru, dan mengambil alih cara hidup Barat. Padahal maknanya jelas berbeda. Dari uraian diatas, jelaslah pada hakikatnya modernisasi sudah ada sejak abad ke-2 sebelum masehi yang berlanjut hingga sekarang, dan modernisasi yang dilakukan oleh bangsa-bangsa terdahulu bukan berarti mengambil semua perubahan yang sedang berkembang, akan tetapi mengambil nilai positifnya dengan tanpa membuang ciri khasnya.

2. Dampak Modernisasi

Sebagian masyarakat telah mengidentikkan begitu saja istilah modernisasi dengan istilah westernisasi. Padahal terdapat perbedaan esensial antara pengertian modernisasi dengan westernisasi. *Westernisasi* adalah mengadaptasi gaya hidup Barat, meniru-niru, dan mengambil alih cara hidup Barat.⁷⁶ Jadi orang yang meniru-niru, mengambil alih tata cara hidup Barat,

mengadaptasi gaya hidup orang Barat itulah yang lazim disebut *westernisasi*.

Meniru gaya hidup berarti meniru secara berlebihan gaya pakaian orang Barat dengan cara mengikuti mode yang berubah-ubah cepat, meniru cara bicara dan adat sopan santun pergaulan orang Barat dan seringkali ditambah dengan sikap merendahkan bahasa Nasional dan adat sopan santun pergaulan Indonesia, meniru pola-pola bergaul, pola-pola berpesta (merayakan ulang tahun), pola rekreasi, dan kebiasaan minum-minuman keras seperti orang Barat dan sebagainya. Orang Indonesia yang berusaha mengadaptasikan suatu gaya hidup kebarat-baratan seperti itulah yang disebut sebagai orang yang

⁷⁶ Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hal.198

condong ke arah *westernisasi*. Orang Indonesia seperti itu belum tentu modern, dalam arti mentalitas modernnya. Ia bicara dengan gaya bahasa penuh ungkapan-ungkapan Belanda atau Inggris, memanggil istri *darling*, disapa *pappy* atau *daddy* oleh anak-anaknya, minum bir Bintang pagi dan sore, pergi berdansa tiap hari Sabtu malam, suka nonton *midnight show*, merayakan ulang tahun semua anggota keluarganya satu demi satu dengan pesta-pesta mewah dan meriah, dan sebagainya.⁷⁷

Dari pemaparan di atas, terlihat jelas bahwa *westernisasi* mempunyai pengertian lain yang tidak sama dengan modernisasi. Modernisasi bukan *westernisasi*, modernisasi bukan pengambilalihan gaya dan cara hidup Barat. Suatu bangsa dapat melakukan dan melaksanakan modernisasi, walaupun mempergunakan unsur-unsur kebudayaan Barat, tanpa mencontoh Barat atau

tanpa mengadaptasi dan mengambil alih cara hidup Barat. Terlepas dari digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

adanya kekacauan istilah seperti di atas, usaha dan proses modernisasi akan selalu membutuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (IPTEK), yang pada mulanya dikembangkan dan berasal dari dunia Barat. Secara faktual, banyak bangsa di berbagai belahan dunia yang telah membeli, mengadaptasi, dan mempergunakan teknologi Barat dalam usaha mempercepat modernisasi yang sedang dilakukannya, karena bangsa-bangsa itu belum dapat mencipta dan menghasilkan teknologi dan ilmu pengetahuan seperti yang dicapai di

⁷⁷ Ibid, hal 199.

Barat.⁷⁸ Akan tetapi, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat itu tidak selamanya berakibat positif, namun juga menimbulkan berbagai akibat negatif yang sebenarnya tidak dikehendaki dari adanya modernisasi tadi.

Dampak-dampak positif dari modernisasi antara lain adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan, kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam segala bidang, keinginan masyarakat untuk selalu mengikuti perkembangan situasi di sekitarnya, serta adanya sikap hidup mandiri. Sementara beberapa di antara dampak-dampak negatif dari modernisasi adalah bercampurnya kebudayaan-kebudayaan di dunia dalam satu kondisi dan saling mempengaruhi satu sama lain, baik yang baik maupun yang buruk, materialisme mendarah daging dalam tubuh masyarakat modern, merosotnya moral dan tumbuhnya berbagai bentuk kejahatan, meningkatnya rasa individualistis dan merasa tidak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

membutuhkan orang lain, serta adanya kebebasan seksual dan meningkatnya eksploitasi terhadap wanita.⁷⁹ Affandi Kusuma membagi dua bagian tentang dampak modernisasi tersebut, yaitu;

a. Dampak Positif

1. Perubahan Tata Nilai dan Sikap

⁷⁸ Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hal.200

⁷⁹ Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal 45

Adanya modernisasi dan globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional.

2. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju.

3. Tingkat Kehidupan yang lebih Baik

Dibukanya industri yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat

b. Dampak Negatif

1. Pola Hidup Konsumtif

Perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada.

2. Sikap Individualistik

Masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam

beraktivitasnya. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial.

3. Gaya Hidup Kebarat-baratan

Tidak semua budaya Barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, dan lain-lain.

4. Kesenjangan Sosial

Apabila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus modernisasi dan globalisasi maka akan memperdalam jurang pemisah antara individu dengan individu lain yang stagnan. Hal ini menimbulkan kesenjangan sosial.

3. Respon Pondok Pesantren Terhadap Modernisasi

Gelombang modernisasi sistem pendidikan di Indonesia pada awalnya tidak dikumandangkan oleh kalangan muslim. Sistem pendidikan modern pertama yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda, terutama dengan mendirikan *volkschoolen*, sekolah rakyat atau desa. Di samping menghadapi tantangan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional Islam, dalam hal ini pesantren, juga berhadapan dengan tantangan yang datang dari kaum reformis

atau modernis muslim. Gerakan reformis yang menemukan momentum sejak awal abad ke-20 menuntut diadakan reformulasi sistem pendidikan Islam guna menghadapi tantangan kolonialism dan ekspansi Kristen. Dalam konteks ini, reformasi kelembagaan pendidikan modern Islam diwujudkan dalam dua bentuk. *Pertama*, sekolah-sekolah umum model Belanda tetap diberi muatan pengajaran Islam. *Kedua*, madrasah-madrasah modern yang pada titik tertentu menganulir substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda.⁸⁰

Meskipun demikian, dewasa ini modernisasi telah mengubah kehidupan manusia, tak terkecuali sistem kehidupan yang telah lama mengakar di pondok pesantren. Arus modernisasi dewasa ini disadari ataupun tidak telah membawa berbagai macam perubahan hampir disemua kehidupan. Salah satu perubahan kongkrit adalah gencarnya penetrasi teknologi yang

masuk pada tahapan berikutnya memungkinkan manusia menjadi lebih mudah

melakukan aktifitas-aktifitas sehari-hari. Teknologi seperti halnya alat komunikasi telah mampu mengubah persepsi masyarakat akan batas-batas ruang teritorial yang selama ini dianggap susah (*Untouchable*) untuk dijangkau. Namun fakta telah mampu mengubah segalanya dimana kecanggihan teknologi telah memberikan tawaran kemudahan bagi manusia sehingga mereka bisa secara bebas berhubungan atau berkomunikasi dengan siapapun tanpa harus bertemu (*face to face*) dimanapun mereka berada. Pada

⁸⁰ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hal 161

tataran tertentu, kenyataan ini dapat memberikan efek negatif dimana hal ini pada gilirannya memiliki kecenderungan berkurangnya rasa kesetiakawanan dalam bentuk lahiriah (fisik) dimana manusia pada hakikatnya butuh untuk berinteraksi secara langsung dalam bentuknya yang kongkrit.

Pada sisi yang lain Modernisasi juga telah secara pelan tapi pasti merubah kultur lokal menjadi lebih terbuka (*inclusive*) dengan mengikuti perubahan yang terjadi. Pada titik ini, Budaya lokal yang dianggap *Sacred* oleh masyarakat dan selalu dijadikan pijakan dalam setiap tindakannya lambat laun mengalami pergeseran. Fakta ini mengindikasikan bahwa pada dasarnya manusia adalah dinamis sehingga arus perubahan yang masuk tidak di respons dalam bentuk resistensi, namun sebaliknya masyarakat mencoba lebih terbuka (*Open-Minded*) dengan tradisi baru yang dianggap memberikan makna positif

dalam rangka mendorong sebuah kemajuan. Lebih jauh fakta perubahan juga memungkinkan mereka untuk tidak tunduk pada tradisi lama yang di anggap tidak mendukung kemajuan.

Perubahan yang dimaksudkan salah satunya adalah dapat kita lihat dari Pola hubungan Kyai-santri yang pada awalnya kita kenal bersifat *Patron-Client* yang mengandaikan pola hubungan Guru-Murid. Sebagai Seorang Guru, Kyai tidak hanya di kenal sebagai sosok yang mempuni dalam ilmu pengetahuan agamanya serta memiliki akhlakul karimah, namun pada sisi yang lain Kyai juga mempunyai pengaruh yang sangat luas di dalam masyarakat melalui Kharisma yang mereka miliki. Tak pelak, Kyai

merupakan figur dambaan Umat dan senantiasa mendapat tempat yang mulia dan tinggi dalam struktur masyarakat. Sebaliknya sebagai seorang murid, santri merupakan elemen Pesantren ke Empat yang dalam kedudukannya lebih rendah dari Kyai dan sebagai pengikut Kyai yang harus senantiasa taat, tawaddu dan hormat kepada gurunya. Santri dalam kehidupan sehari-harinya harus senantiasa mengikuti apa yang ditahankan (kata-katanya atau anjurkan) oleh seorang Kyai. Mengapa santri harus tunduk dan patuh pada Kyai? Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa Kyai merupakan sumber ilmu pengetahuan di pesantren dan penjaga moral santri (*Moral Guided*), sehingga tidak patuh terhadap Kyai berarti mereka (santri) telah merusak tradisi pesantren yang telah dibangun ribuan tahun lamanya dan hal ini akan dianggap sesuatu yang *deviant* (tidak wajar).

Pada sisi yang lain, seiring dengan demokratisasi di Indonesia dan kesempatan pendidikan yang tinggi oleh santri, banyak komunitas santri yang mulai tercerahkan dimana hal ini bisa kita lihat dari cara berpikir mereka yang kritis, independent dan kreatif. Hal ini ternyata berimbas terhadap hubungan Kyai-Santri yang tidak lagi seperti dahulu dimana saat ini Santri telah berani mengkritisi apapun yang dilakukan Kyainya yang dianggap melenceng. Kharisma yang dianggap sebagai senjata ampuh untuk mempengaruhi santri juga pada tataran tertentu tidak lagi menemukan relevansinya pada saat sekarang. Sehingga praktis, Kyai sekarang sudah mulai kehilangan pengaruhnya akibat dari perannya dalam politik praktis. Konflik Gusdur-

Muhaimin dalam tubuh PKB bisa kita analogikan sebagai salah satu contoh melenturnya hubungan kyai-santri sebagai akibat *ratio excess irratio* atau cara berfikir logis dalam kerangka rasionalitas menjadi faktor determinan dalam memutuskan sesuatu dari pada hubungan kekerabatan sebagai dominan pengaruh kharismatik seseorang.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, ada benarnya jika kemudian analisis Karel A. Stenbrink dimunculkan. Menurut pengamat keislaman asal Belanda itu, pesantren merespon atas kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam dengan bentuk menolak sambil mengikuti. Komunitas pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis, tetapi pada saat yang sama mereka juga mengikuti jejak langkah kaum reformis dalam batas-batas tertentu yang sekiranya mampu tetap bertahan.⁸¹

B. Pendidikan Pesantren

Salah satu tokoh pembaharu muslim Indonesia yaitu, Azumardy Azra mendefinisikan pendidikan sebagai proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁸² Secara singkat Nursid Sumaatmadja mengartikan pendidikan

⁸¹Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal 159.

⁸²Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hal 3

sebagai proses kegiatan mengubah perilaku individu ke arah kedewasaan dan kematangan.⁸³ Dalam konteks pendidikan Islam, Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan, pendidikan adalah proses memformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.⁸⁴ Sedangkan mengenai pesantren, Mastuhu berpendapat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁸⁵ Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan modernisasi pendidikan pesantren adalah perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola pikir dan tata kerja baru yang rasional. Terkait dengan masalah ini Nurcholis Madjid sebagai salah satu pembaharu muslim Indonesia abad-20 memberikan konsep modernisasi pendidikan dalam pondok pesantren.

C. Pendidikan Pesantren dan Modernisasi

Institusi pendidikan di Indonesia yang mengenyam sejarah paling panjang di antaranya adalah pondok pesantren. Institusi ini lahir, tumbuh dan

⁸³Nursid Sumaatmadja, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi* (Bandung :Alfabeta, 2002), hal. 40

⁸⁴ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan : kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 136.

⁸⁵Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal 55.

berkembang telah lama. Bahkan, semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren telah hadir lebih awal. Dalam kesejarahannya yang amat panjang itu, pesantren terus berhadapan dengan banyak rintangan, di antaranya pergulatan dengan modernisasi. M. Dawam Raharjo, salah seorang pemikir muslim Indonesia, pernah menuduh bahwa pesantren merupakan lembaga yang kuat dalam mempertahankan keterbelakangan dan ketertutupan. Dunia pesantren memperlihatkan dirinya bagaikan bangunan luas, yang tak pernah kunjung berubah. Ia menginginkan masyarakat luar berubah. Oleh karena itu, ketika isu-isu modernisasi dan pembangunan yang dilancarkan oleh rezim negara jelas orientasinya adalah pesantren.⁸⁶

Di sini, pondok pesantren tengah berada dalam proses pergumulan antara “identitas dan keterbukaan”. Di satu pihak, pondok pesantren diuntut untuk menemukan identitasnya kembali sebagai lembaga pendidikan Islam. Sementara di pihak lain, ia juga harus bersedia membuka diri terhadap sistem pendidikan modern yang bersumber dari luar pesantren. Salah satu agenda penting pesantren dalam kehidupan dewasa ini adalah memenuhi tantangan modernisasi yang menuntut tenaga trampil di sektor-sektor kehidupan modern. Dalam kaitan dengan modernisasi ini, pondok pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁸⁶Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hal 157

kehidupan modern. Mempertimbangkan proses perubahan di pesantren, tampaknya bahwa hingga dewasa ini pondok pesantren telah memberi kontribusi penting dalam menyelenggarakan pendidikan formal dan modern.

Abdurrahman wahid (Gus Dur) menegaskan bahwa pesantren pada hakikatnya adalah bersifat dinamis, inklusif (terbuka) pada perubahan, dan mampu menjadi penggerak perubahan yang diinginkan, peneliti mencoba mengembangkan statement tersebut pada 4 (empat) pilar pesantren, yakni pada sistem pendidikan pesantren, kurikulum pesantren, pola pembelajaran pesantren, dan sistem penyelenggaraan pendidikannya. Bagaimanapun kondisi pesantren saat ini merupakan realitas yang tak dapat dihindari atau pun dipungkiri. Di sadari atau tidak, ekspansi modernisasi berserta dengan semua agenda besarnya telah mengakibatkan berbagai dampak yang tak terkendali,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

membuat pesantren agak gelimpangan dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Menurut Abdul 'Ala pengadopsian sistem madrasi yang klasikal belum sepenuhnya dijalani oleh pesantren sesuai dengan tatanan nilai-nilai yang dianutnya. Akibatnya, di satu sisi pesantren tergiring pada budaya pragmatis. Sedangkan, disisi lain pesantren belum mampu mengintegrasikan antar disiplin ilmu secara untuh dan interdependensi.⁸⁷

Proses integrasi yang agaknya tumpang tindih ini bersamaan dengan perkembangan sekolah-sekolah Barat yang mulai menjangkau

⁸⁷ Abdul A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal. 20-21

sebagian bangsa Indonesia, pesantren pun mulai mengalami perkembangan yang bersifat kualitatif. Ide-ide pembaharuan pesantren mulai masuk ke Indonesia, serta dunia pendidikan Islam pada umumnya. Ide-ide pembaharuan dalam dunia Islam itu timbul sebagai akibat kemunduran umat Islam dan merajalelanya hegemoni Barat. Pada garis besarnya ide pembaharuan dalam bidang pendidikan yang berkembang di dunia Islam, bisa digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sistem pendidikan yang berlaku di Barat, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan.
- b. Pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada ajaran Islam yang murni. Mereka berpandangan bahwa sesungguhnya ajaran Islam sendiri merupakan sumber bagi perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan. Upaya ini diwujudkan dengan kembali kepada sumber ajaran Islam yang murni al-Qur'an dan al-Sunnah, yang tidak pernah membedakan antara agama dan ilmu pengetahuan.
- c. Gerakan pembaharuan yang berorientasi pada kekuatan-kekuatan dan latar belakang sejarah masing-masing. Dengan memperbaiki dan mengembangkan apa yang ada, dengan menghilangkan kelemahan-kelemahannya, serta memasukkan unsur-unsur baru

(ilmu pengetahuan dan teknologi) diharapkan akan membawa kemajuan. nampaknya mempunyai pengaruh terhadap

Ketiga pandangan tersebut nampaknya mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pembaharuan pesantren dan sistem pendidikan Islam di Indonesia menjelang abad ke-20. Sistem penyelenggaraan sekolah-sekolah modern klasikal mulai masuk ke dunia pesantren. Sementara itu, di beberapa pesantren mulai memperkenalkan sistem madrasah, sebagaimana sistem yang berlaku di sekolah-sekolah umum, tetapi pelajarannya dititik beratkan pada pelajaran agama. Kemudian pada perkembangan berikutnya, madrasah-madrasah yang semata-mata bersifat diniyah berubah menjadi madrasah-madrasah yang mengajarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan umum. Kurikulum yang dianutnya pun menunjukkan wajah

serupa. Meski persoalan ini tidak ditunjukkan oleh pesantren, namun orientasi dan visi pesantren tidak harus dibiarkan begitu saja yang berjalan apa adanya. Apalagi kondisi seperti ini lebih diperburuk lagi oleh pola pembelajaran yang cenderung memakai pendekatan searah dan monolog. Akibatnya, ajaran Islam yang begitu holistik dan universal, diterima oleh para santri secara parsial dan terpotong-potong. Akibatnya, aspek kognitif, afektif, dan konatif pada masyarakat santri sulit akan tercapai. Ketiga aspek tersebut belum menjadi bagian integral dalam keseluruhan sistem, proses dan hasil pendidikan pesantren. Apresiasi kritis dan kreatif merespons berbagai bentuk perubahan dirasa kurang dalam hal ini, sehingga peran yang ditawarkan kurang

bermakna terhadap kehidupan konkret masyarakat sekitarnya.⁸⁸ Sehingga untuk menjadikan pesantren sebagai pendidikan alternatif dan sebagai corong perubahan makin jauh dari realisasi.

D. Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Kondisi Pendidikan Pondok Pesantren

Ribuan pesantren yang tersebar dikawasan Republik ini telah berhasil mengisi sebagian kekosongan pendidikan di Indonesia. Lembaga pendidikan memiliki khazanah sejarah tersendiri karena sudah ada sejak lama sebelum lahirnya Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Demikian beruratnya sehingga tiap pesantren memiliki sifat-sifat khas tersendiri, dengan kelebihan dan kekurangannya.⁸⁹ Dilihat dari sejarah pendidikan islam indonesia, pesantren sebagai sistem pendidikan islam tradisional telah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memainkan peran yang cukup penting dalam membentuk kualitas sumberdaya manusia indonesia, dalam pandangan Nurcholish madjid pesantren sebagai sesuatu yang dapat dijadikan alternatif terhadap sistem yang ada. Menurutnya sistem pendidikan waktu itu masih sangat *pegawai oriented* sehingga menjadikan salah satu problem pendidikan di Indonesia.⁹⁰

⁸⁸ Abdul A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal. 22

⁸⁹ Nurcholish madjid, *Islam Kerakyatan dan keindonesiaan*, cet ke-3, (Bandung: Mizan, 1996), hal.222-223

⁹⁰ Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren" dalam DawamRahardjo(ed), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hal 3

Kendatipun lembaga tersebut telah mengikuti warna pembaharuan (pendidikan), tetapi masih saja terdapat sisi-sisi kelemahan dalam pandangan Nurcholish madjid. Nurcholish Madjid sebagai salah seorang santri yang egaliter bersifat terbuka, kosmopolit, dan demokratis mengadakan penelaahan terhadap kondisi dunia pesantren, penelaahan tersebut ditujukan pada kritik pedas yang dilontarkan Nurcholish Madjid terhadap dunia pesantren. Secara terperinci penelaahan Nurcholish Madjid diatas berkisar pada: perumusan tujuan pesantren, penyempitan orientasi kurikulum, dan sisitem nilai di pesantren.

1. Merumuskan kembali tujuan pendidikan pesantren

Pendidikan merupakan sebuah proses sehingga pengukuran dari proses pendidikan tersebut adalah bagaimana tujuan pendidikan itu bisa tercapai.

Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya merupakan sebuah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang yang terbentuk dalam diri manusia. Terbentuknya nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan kedalam perencanaan kurikulum pendidikan sebagai landasan dasar operasional pelaksanaan itu sendiri.

Adapun letak ketidakmampuan pendidikan pesantren dalam mengikuti dan menguasai perkembangan zaman adalah lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren relatif sedikit pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkannya dalam rencana kerja atau program. Menurut Nurcholihs Madjid kecendrungan tersebut

dikarenakan: “ Adanya proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh kyai atau bersama-sama para pembantunya secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Malahan pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendidiknya. Maka tidak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individu (*individual enterprise*).⁹¹ Nampaknya Nurcholish Madjid melihat ketidakjelasan arah, sasaran yang ingin dicapai pesantren lebih-lebih disebabkan oleh faktor kyai dalam memainkan peran sentral sebuah pondok pesantren. Kyai yang merupakan elemen yang paling esensial dalam pesantren sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

Senada dengan hal itu, Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa

Pesantren dalam melakukan sesuatu biasanya tidak mendasarkan pada strategi dan teori pembangunan yang digariskan pemerintah, melainkan berangkat dari penghayatan dan pemahaman keberagaman sang Kyai yang kemudian direfleksikan dan diaktualisasikan sebagai *amal shaleh*.⁹² Oleh karena itu, dengan pendekatan normatif dan teoritis dalam mengamati dunia pesantren atas ilmu-ilmu sosial Barat, selalu tidak kena dan tidak mampu merasuki realitas yang lebih dalam dari dunia pesantren.

⁹¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 6.

⁹² Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 1985), Hal 74

Kiranya tidak berlebihan apabila Zamakhsyari Dhofier mensinyalir bahwa kebanyakan Kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*Power and Outhority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.⁹³ Oleh karena itu, cukup logis bila dikatakan bahwa kebijakan tujuan pesantren berada pada kebijakan kekuasaan otoritas Kyai. Sehingga hampir tidak ada rumusan tertulis tentang kurikulum, tujuan, dan sasaran pendidikan pesantren kecuali pada otoritas Kyai. Keberlangsungan sebuah pesantren yang semata-mata otoritas Kyai tersebut menurut Nurcholish Madjid punya dampak negatif bagi pesantren dalam perkembangannya. Hal ini berdasarkan atas profil Kyai sebagai pribadi yang punya keterbatasan dan kekurangan. Salah satu keterbatasannya tercermin

dalam kemampuan menghadapi responsi pada perkembangan-perkembangan masyarakat.⁹⁴

Berkaitan dengan hal ini Nurcholish Madjid mencontohkan seorang kyai yang kebetulan tidak dapat membaca-menulis huruf latin mempunyai kecenderungan lebih besar untuk menolak dan menghambat dimasukkannya pengetahuan baca-tulis kedalam kurikulum pesantren. Sehingga tidak heran bila pada gilirannya pesantren hanya melahirkan produk-produk pesantren yang dianggap kurang siap untuk “lebur” dan mewarnai kehidupan modern.

⁹³ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Hal 56

⁹⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal.7

Dengan kata lain pesantren hanya mampu memunculkan santri-santri dengan kemampuan yang terbatas.⁹⁵ Disamping itu metode yang digunakan Kyai dalam proses belajar mengajar telah mengabaikan aspek kognitif yang berdampak negatif pada output pesantren itu sendiri. Lebih jauh Nurcholish Madjid menjelaskan: “ Pengajian adalah kegiatan penyampaian materi pengajaran oleh seorang Kyai kepada para santrinya. Tetapi dalam pengajian ini ternyata segi kognitifnya tidak cukup diberi tekanan, terbukti dengan tidak adanya sistem kontrol berupa test atau ujian-ujian terhadap penguasaan santri pada pelajaran yang diterimanya. Disini para santri kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya apalagi untuk mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya nalar dan kreatifitas berfikir mereka agak terlambat”.⁹⁶

Memang disadari bahwa pendidikan pesantren tersebut hanya menitik

beratkan pada aspek kognitif seperti lembaga-lembaga pendidikan modern sekarang, tetapi justru pada aspek afektif dan psikomotorik, jelasnya bagaimana santri mau dan mampu menyadari nilai-nilai ajaran Islam dan menginternalisasikan pada dirinya dan mewujudkan dalam perilaku dan kehidupan.⁹⁷ Jika arah dan tujuan pendidikan dianggap titik kelemahan dan kepincangan dalam dunia pesantren. Maka, Nurkholis Madjid mengatakan,

⁹⁵Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hal.74

⁹⁶ Nurcholish Madjid, *bilik-bilik pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal 3.

⁹⁷ Ibid, hal 23

hal yang harus dibenahi dalam pesantren adalah bagaiman menyeimbangkan antara tujuan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam buku *Intelektual Pesantren* Lik arifin noor menyampaikan pandangan yang berbeda. Pada dasarnya Kyai memang lamban dan bersahaja dalam dalam merespon perubahan. Namun, perjalanan panjang Kyai telah menjadikannya berhati-hati dalam mendukung hal-hal yang baru. Kemudahan yang diberikan Kyai untuk masuk di pendidikan pesantren membuat keterlibatan semua masyarakat menjadi mungkin. Kekuatan Kyai dan pesantrennya tetaplah penting untuk menempatkan persolan ini kedalam konteks perubahan yang sangat cepat dan globalisasi dunia dimana kita hidup sekarang ini. Kyai senantiasa relevan bukan karena kebajikan dari simbol-simbol itu atau institusi-institusi fisik yang dibuat dalam menerjemahkan nilai-nilai dan norma keagamaan, bukan pula dalam memelihara spiritualitas

atau intelektualitas, yang jelas apa yang telah ia berikan tidaklah tabu dan statis.⁹⁸

2. Penyempitan Orientasi Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu instrumen dari suatu lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pesantren. Untuk mendapatkan gambaran tentang pengertian kurikulum, akan disinggung terlebih dahulu definisi tentang kurikulum. Menurut Iskandar Wiryokusumo, kurikulum adalah

⁹⁸Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Jakarta: LKiS, 2004), hal. 27

Program pendidikan yang disediakan sekolah untuk siswa.⁹⁹ Sementara itu, menurut S.Nasution, kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung-jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya”.¹⁰⁰

Pandangan Nurcholish Madjid tentang kurikulum pendidikan pesantren terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan dilingkungan pesantren. bahkan materinya lebih khusus disajikan dalam berbahasa arab. Mata pelajaran meliputi: Fiqh, nahwu, aqa'id sharaf, sedangkan tasawuf serta rasa agama (religiusitas) yang merupakan inti dari kurikulum keagamaan cenderung terabaikan.¹⁰¹ Istilah pelajaran Nurcholish Madjid mengatakan bahwa: Perkataan “agama” lebih tertuju pada segi formil dan ilmunya saja. Sedangkan “keagamaan” lebih mengenai semangat dan rasa agama

(religiusitas). Materi “keagamaan” ini hanya dipelajari sambil lalu saja tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern, bukan fiqh atau ilmu kalamnya apalagi nahwusharafnya serta bahasa arabnya. Disisi lain pengetahuan umum nampaknya lebih dilaksanakan secara setengah-setengah, sehingga

⁹⁹ Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 6.

¹⁰⁰ Nasution, *kurikulum*, (Bandung: Tarate, 1964), hal. 5

¹⁰¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 100-101

kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum.¹⁰²

Secara terperinci Nurcholish Madjid menyebutkan penyempitan orientasi kurikulum pendidikan pesantren tersebut berkisar pada nahwu-sharaf, fiqih, aqa'id, tasawuf, tafsir, hadits, dan bahasa Arab. Dimana penelaahan terhadap ilmu-ilmu tersebut tidak hanya secara gramatikanya saja, tetapi bagaimana menguasai ilmu-ilmu tersebut secara lisan ataupun teks sehingga produk (santri) tidak hanya sebagai konsumen melainkan produsen.¹⁰³ Dalam menyikapi kurikulum pesantren nampaknya Nurcholish Madjid menekankan agar penerapan kurikulum di pesantren adanya *check and balance*. Perimbangan antara khasanah islam klasik, pengetahuan keislaman, dan pengetahuan umum.¹⁰⁴

Akan tetapi menurut Abdul Munir Mulkan, usaha integrasi kedua sistem ilmu (ilmu agama dan ilmu umum) hanya akan menambah persoalan makin rumit. Ini disebabkan belum tersusunnya konsep ilmu integral yang ilmiah yang mampu mengatasi dikotomi ilmu umum dan agama itu sendiri. Integrasi kurikulum pesantren tidak lebih sebagai penggabungan dua sistem ilmu tanpa konsep. Akibatnya, tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing

¹⁰²Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hal 78.

¹⁰³Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal 11.

¹⁰⁴Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 90

lulusan dengan sekolah umum, menjadi sulit dipenuhi.¹⁰⁵ Keadaan tersebut menurut Ahmad El Chumaedy, pesantren dipaksa memasuki ruang konstestasi dengan institusi pendidikan lainnya, sehingga memposisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas out-put pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat. Menurutnya pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya. Oleh karena itu, Chumaedy mengharapkan pengembangan pesantren tidak saja dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan non-agama, melainkan agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran harus menerapkan metodologi yang lebih baru dan modern. Kalau masih berkatat pada cara lama yang kuno dan ketinggalan zaman, maka pesantren menurutnya, akan sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya.¹⁰⁶

Apa yang dilakukan beberapa pesantren tersebut adalah agar pesantren tetap terus bertahan dan eksis. Hal ini berarti mereka mengikuti jejak kaum modernis. Pesantren melakukan akomodasi dan penyesuaian tertentu tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal lainnya agar eksistensi pesantren tetap dipertahankan.¹⁰⁷ Azumardi Azra memandang bahwa : pemasukan ilmu

¹⁰⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*, [http://www.iias/Dilema madrasah/annex5.html](http://www.iias/Dilema%20madrasah/annex5.html)

¹⁰⁶ Ahmad El Chumaedy, *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren, Sebuah Pilihan Sejarah*, <http://artikel.us/achumaedy.html>

¹⁰⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001), hal 101

umum dalam pelajaran atau kurikulum pesantren banyak permasalahannya. Muncul persoalan tentang bagaimana secara epistemologis untuk menjelaskan ilmu-ilmu empiris atau ilmu-ilmu alam dari kerangka epistimologi Islam tersebut.¹⁰⁸ Hal ini memang menimbulkan persoalan tersendiri dalam tubuh pesantren yang mengalami modernisasi. Kebanyakan ilmu alam yang mereka (pesantren) masukkan dalam kurikulum tidak mempunyai hubungan dengan Islam. Sebagaimana contoh pada Pondok Modern Gontor salah satunya yang memasukkan kurikulum pelajaran umum, bahasa Inggris. Jelas sekali pelajaran bahasa Inggris tidak ada hubungannya dengan tradisi keilmuan dalam Islam. Hal ini beda dengan bahasa Arab yang digunakan untuk mempelajari kitab kuning dalam pesantren tradisional. Bahasa Arab mempunyai hubungan yang erat dengan bahasa Al-Qur'an.

Apapun itu menurut Nurcholish Madjid dalam tulisannya: "Tidak

jarang seorang santri yang telah mondok bertahun-tahun, pulang hanya membawa keahlian mengaji beberapa kitab saja. Jika seorang santri merasa betul-betul menguasai sebuah kitab, dia bisa menghadap kyainya meminta tashih dan ijazah kelulusan. Jika ijazah itu diberikan, maka santri tersebut mempunyai wewenang untuk mengajarkan kitab itu kepada orang lain, dan mulailah dia menjadi seorang kyai baru".¹⁰⁹ Fenomena seperti itu menurut Nurcholish Madjid orientasi kulturenya menjadi lebih kental dan kurang

¹⁰⁸ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 95.

¹⁰⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 31

memenuhi perkembangan zaman. Terjadinya integritas keilmuan (ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu Islam) yang selama ini dianggap tidak dapat dikompromikan. Nampaknya bagi Nurcholish Madjid penggabungan antara bahasa Arab (ilmu Islam) dan bahasa Inggris (ilmu umum) melambangkan perpaduan antara unsur Islam dan unsur keislaman dan unsur kemodernan.¹¹⁰ Melihat pemikiran Nurcholish Madjid tersebut nampaknya, hal semacam itulah yang memenuhi selera bagi kaum muslim dalam memasuki era modernisasi saat ini.

3. Sistem Nilai di Pesantren

Dalam dunia pesantren pelestarian pengajaran kitab-kitab klasik perjalanan terus-menerus dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren sampai saat ini. Disini peran kelembangan pesantren dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

meneruskan tradisi keilmuan klasik sangat besar. Pengajaran kitab-kitab klasik tersebut pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk paham dan sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini berkembang secara wajar dan mengakar dalam kultur pesantren, baik terbentuk pengajaran kitab-kitab klasik, maupun yang lahir dari pengaruh lingkungan pesantren itu sendiri. Menurut pandangan Nurcholish Madjid dalam tulisannya mengatakan: “Sistem nilai yang digunakan di kalangan pesantren adalah yang berakar dalam agama Islam. Tetapi tidak semua yang berakar dalam agama itu

¹¹⁰ Yasmadi, *modernisasi pesantren, kritik nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 89

dipakai oleh mereka. Kalangan pesantren itu sendiri, menamakan sistem nilai yang dipakainya itu dengan ungkapan *Ahl-u 'l-Sunnah wa 'I Jama'ah*. Kalau kita lihat, *Ahl-u 'l-Sunnah wa 'I Jama'ah* itu sediri pertama-tama adalah mengacu pada golongan Sunni. Maka dalam hal kalam atau ilmu ketuhanan, pesantren mengikuti Madzhab sunni, sebagaimana dirumuskan oleh Abu Hassan Al-Asy'ari, dan kemudian tersebar antara lain melalui karya-karya Imam Ghazali".¹¹¹

Meskipun menamakan dirinya *Ahl-u 'l-Sunnah wa 'I Jama'ah* tetapi kaum santri tidak banyak yang menyadari adanya golongan-golongan lain diluar mereka (*Ahl-u 'l-Sunnah wa 'I Jama'ah*), kecuali mu'tazilah. Kaum mu'tazilah menjadi target kutukan kalangan pesantren sampai saat ini. Sedangkan golongan syi'ah yang merupakan golongan terbesar diluar *Ahl-u 'l-*

Sunnah wa 'I Jama'ah, tidak begitu disadari kehadirannya oleh kaum santri.

Sedangkan, perkataan *Ahl-u 'l-Sunnah wa 'I Jama'ah* itu sendiri ialah para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijma' ulama. Definisi ini dapat diartikan suatu golongan yang berpegang teguh pada norma-norma dalam sunnah Rasul dan para Khulafaur Rasyidin dan mengamalkan apa-apa yang telah diamalkan Rasul dan para Sahabatnya. Faham *Ahl-u 'l-Sunnah wa 'I Jama'ah*, menjadi ciri utama pesantren di Indonesia dan telah dijadikan pula sebagai sistem nilai yang standart pada setiap yang ada.

¹¹¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 33

Untuk memperkuat pendapat Nurcholish Madjid diatas perlu dikemukakan pendapat KH. Bisyrri Musthafa yang sebagaimana dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier. “ Faham *Ahl-u 'l-Sunnah wa'I Jama'ah* adaah paham yang berpegang teguh kepada tradisi sebagai berikut:

1. Dalam bidang hukum-hukum Islam menganut ajaran-ajaran dari salah satu madzhab empat. Dalam praktek, para kyai adalah penganut kuat dari madzhab Syafi'i.
2. Dalam soal-soal tauhid menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan Al-Asyari dan Imam Abu Manshur Al-Maturid.
3. Dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al-Junaid”.¹¹²

Tiga aspek tersebut (fiqh madzhab, tauhid, dan tasawuf) sangat

mengakar dalam kultur pesantren yang selanjutnya dilihat sebagai suatu bangunan sistem nilai yang dikenal dengan *Ahl Al-Sunnah wa al-Jama'ah*, teologi asy'ari menempati urutan pertama sebagai tempat yang mewarnai kehidupan pesantren

a. Teologi Al-Asy'ari

Nurcholish Madjid memandang bahwa teologi Asy'ari yang dipelajari para santri masih terlalu dangkal dan sempit, karena masih tertuju pada rumusan tentang dua puluh sifat Tuhan.

¹¹² Zamakhsyari Dhofier, *tradisi pesantren*, (Jakarta, LP3Es, 1994), hal. 149

Meskipun demikian, Nurcholish Madjid tetap menganggap bagus rumusan tersebut dan rasionalistik. Hanya saja kelemahannya adalah terletak pada sistem dan metodologinya. Santri dituntut menghafal diluar kepala dengan suatu keyakinan bahwa hal itu akan menjadi pertanyaan di dalam kubur.

b. Fiqh Madzhab

Keengganan dalam mencari sumber-sumber hukum adalah gambar dari ketidakmampuan mengembangkan pikiran-pikiran Islam, sehingga seringkali pesantren melontarkan pintu ijtihad telah ditutup pada akhirnya budaya ijtihad tidak ditemukan kembali dalam kultur pesantren, sedangkan ijtihad mujtahid masa lalu masih dianggap relevan dengan perkembangan zaman. Sedangkan

tradisi taklid selalu dipelihara dan dilestarikan dikalangan pesantren. Fenomina diatas menurut Nurcholihs Madjid masuk dalam pembahasan fiqh (fiqh madzhab). Fiqh merupakan inti dari pendidikan pesantren, pentingnya ilmu fiqh dapat dilihat dari hakekat fiqh itu sendiri sebagaimana diungkapkan Nurcholish Madjid: "Titik berat orientasi fiqh kepada masalah pengaturan hidup bersama manusia dalam tatanan sosialnya, yang inti kerangka pengaturan itu ialah masalah-masalah hukum, bahkan meskipun masalah-masalah ibadah juga termasuk kedalam fiqh, justru yang merupakan pertama-tama dibahas. Namun cara

pandang fiqh terhadap ibadat pun tetap bertitik beratkan orientasi hukum”.¹¹³

Akhirnya Abdurrahman Wahid menggaris bawahi, bahwa pranata nilai yang berkembang dalam pesantren adalah berkaitan dengan visi untuk mencapai penerimaan disisi Allah dihari kelak menempati kedudukan terpenting, visi itu berkaitan dengan terminologi “keikhlasan”, yang mengandung muatan nilai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu diantara makhluk. Hal demikian itulah yang disebut dengan orientasi kearah kehidupan akhirat (pandangan hidup ukhrawi).¹¹⁴

Bentuk lain dari pandangan hidup tersebut adalah kesediaan tulus menerima apa saja kadar yang diberikan kehidupan, walaupun

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dengan materi yang terbatas, akan tetapi yang terpenting adalah terpuaskan oleh kenikmatan rohaniah yang sangat eskatologi (keakheratan). Maka dari itulah pranata nilai ini memiliki makna positif, yaitu kemampuan penerimaan perubahan-perubahan status dengan mudah serta fleksibilitas santri dengan melakukan kemandirian hidup.

c. Tasawuf Praktis

¹¹³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2005), hal. 239

¹¹⁴ Dawam Rahardjo, *Pesantren dan pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 45

Ajaran tasawuf adalah salah satu aspek yang mencirikan sistem nilai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* yang dianut pesantren. Tasawuf yang berkembang di pesantren identik dengan ajaran al-Ghazali, karena memang secara umum karya-karya al-Ghazali dijadikan buku wajib di pesantren-pesantren. Tasawuf identik dengan kehidupan para sufi, sufisme di Indonesia menurut Nurcholish Madjid masih terbatas pada segi-segi yang praktis, sedangkan segi pemikiran yang kontemplatifnya sangat kurang. Anehnya tasawuf yang sifatnya praktis lebih dikenal dikalangan masyarakat awam. Sejalan dengan apa yang sampaikan Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa, tata nilai dalam lingkungan pesantren lebih ditekankan pada pembentukan nilai-nilai praktis yang diperlukan guna mengatur kehidupan sehari-hari, sehingga ia kehilangan nilai spekulatifnya. Hal ini juga sesuai dengan watak gerakan tasawuf yang ada di negeri ini.

Penekanan pada nilai-nilai yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari tersebut membawa akibat tersendiri yaitu kedangkalan tata nilai, kedangkalan tata nilai ini pada gilirannya menghasilkan sikap hidup yang doktriner, yang menggolongkan manusia kepada dua kelompok belaka: fihak kita dan fihak lawan. Dalam bentuknya yang paling buruk, kedangkalan ini dapat dilihat pada sikap angkuh yang sebagian santri, disamping verbalisme yang

sangat kaku dan formalistis dalam menilai suatu perbuatan.¹¹⁵ Oleh karena itu Nurcholish Madjid mengatakan: “Sudah saatnya meninjau kembali segi-segi kebaikan dan kekuatan gerakan-gerakan tasawuf tradisional pesantren serta meneliti segi kelemahannya.¹¹⁶ Segi positif yang berpengaruh cukup luas dalam pesantren, dapat dilihat dari adanya Kyai atau ulama yang menganut ajaran tasawuf tertentu, atau mengamalkan wirid-wirid yang hanya diamalkan sendiri Ajaran-ajaran sufi tersebut membentuk tingkah laku para Kyai.

Secara mendalam Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa, tata nilai yang menekankan pekerjaan praktek relatif menghasilkan akibat sampingan berupa relativitas yang sangat besar dalam menilai arti waktu, uang, dan hal keduniawian lainnya. Pada akhirnya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menghilangkan urgensi usaha manusia yaitu ritual keagamaan yang dianggap utama.¹¹⁷ Apa yang dikatakan Abdurrahman Wahid di atas menurut Nurcholish Madjid perlu dipertanyakan kembali, sampai dimana kesetiaan pesantren atas sikap non-materialistik. Suasana kesederhanaan yang kadang-kadang diindoktrinasikan secara verbalistik lebih merupakan pelarian diri dari sebuah kegagalan. Bagaimana kalau seorang tokoh pesantren dihadapkan

¹¹⁵ Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal 52

¹¹⁶ Nurcholish Madjid, *Pesantren dan Tasauf*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 114-115

¹¹⁷ Dawam Rahardo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (LP3ES, 1985), hal. 53

pada kesempatan yang leluasa untuk mendapatkan kekayaan materi? Bagaimana jika mereka dibandingkan dengan penganut ajaran Budhisme Zen, Yoga, Sufi dan mungkin Zuhud?¹¹⁸ Walau bagaimanapun menurut Nurcholish Madjid pesantren diharapkan bisa berperan di bidang tersebut (materialistik), sebab potensinya ada dan luas.

E. Konsep Nurcholis Madjid Tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren

Lembaga pendidikan Islam (pesantren) sebagai lembaga alternatif diharapkan mampu menyiapkan kualitas masyarakat yang bercirikan semangat keterbukaan, egaliter, kosmopolit, demokratis, dan berwawasan luas, baik menyangkut ilmu agama maupun ilmu-ilmu modern. Menyikapi realitas pendidikan saat ini. Nurcholis Madjid tampil memodernisasi

pendidikan islam (pesantren). Usaha ini dimaksudkan untuk menemukan

format pendidikan yang ideal sebagai sistem pendidikan alternatif bangsa indonesia masa depan. Kelebihan dan keunggulan lembaga pendidikan masa lampau dijadikan sebagai kerangka acuan untuk merekonstruksi konsep pendidikan yang dimaksud. Sedang sistem yang lama yang kurang relevan akan ditinggalkan dan dibuang.

Salah satu konsep yang mendasar menurut nurcholish Madjid ialah:
 “Bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi

¹¹⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 106-107

kedalam daerah pengawasan nilai agama,moral, dan etika.¹¹⁹ karena pada prinsipnya, asal mula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu. Ketika para intelektual muslim mampu mengembangkan dan mengislamkan ilmu pengetahuan yang modern itu, dunia islam akan mencapai kemakmuran dalam berbagai bidang, seperti yang dicontohkan pada masa islam klasik”.¹²⁰

Berdasarkan ungkapan diatas, konsep modernisasi pendidikan pesantren yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid ialah: konsep keterpaduan antara keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Hal ini sesuai dengan platform pembaharuan Nurcholihs Madjid sendiri yaitu keindonesiaan, keimanan, dan kemodernan. Menurutnya problem yang ada dalam umat Islam ialah kesenjangan yang cukup parah antara ajaran dan kenyataan. Hal yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

paling diperlukan oleh umat Islam melalui sarjananya ialah keberanian untuk menelaah kembali ajaran-ajaran Islam yang mapan (sebagai hasil interaksi sosial dalam sejarah), dan mengukurnya kembali dengan *yardstrick*, sumber suci Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah.¹²¹ Demikian pula dalam menetapkan nilai-nilai modern, harusnya berorientasi pada nilai-nilai besar Islam. Memodernisasi berarti berpikir dan bekerja menurut fitrah atau sunnatullah. Oleh sebab itu, dalam menghadapi tantangan zaman modern

¹¹⁹ Nurcholis Madjid, *Dialog Keterbukaan*, hal. 247-248

¹²⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 126

¹²¹ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008), hal. 181

dunia pendidikan Islam tidak cukup hanya mengimpor iptek Barat secara mentah-mentah, melainkan melihat pada hubungan antara ilmu dan iman atau iman dan ilmu. Kesadaran akan adanya hubungan tersebut akan mendekatkan orientasi tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Karena pendidikan diharuskan menumbuhkan keseimbangan terhadap kepribadian total manusia, yang meliputi spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan linguistik untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

Modernisasi pendidikan Islam (pondok pesantren) yang merupakan perpaduan antara tradisional dan modern diharapkan mampu menjadi sarana yang efektif dalam membentuk manusia modern. Namun bagi Nurcholish Madjid ada hal yang lebih penting dalam hal itu ialah pendidikan Islam diharapkan mampu menyelesaikan masalah moral dan etika ilmu

pengetahuan modern. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kekecewaan

Nurcholish Madjid terhadap peradaban modern dengan teknologi dan ilmu pengetahuannya miskin moral dan etika. Dalam tulisannya Nurcholish Madjid menyebutkan : “Kini muncul banyak kritikan kepada peradaban modern dengan teknologi dan ilmu pengetahuannya itu. Dari sudut pandang Islam, hanya segi metode dan empirisme ilmu pengetahuan modernlah yang nampaknya absah (valid). Sedangkan dalam hal moral dan etika, ilmu pengetahuan modern amat miskin. Hal ini bisa menjadi sumber ancaman lebih lanjut umat manusia. Disinilah letak inti sumbangan Islam dengan sistem keimanan berdasarkan tauhid itu, kaum muslimin diharapkan mampu

menawarkan penyelesaian atas masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Manusia harus disadarkan kembali atas fungsinya sebagai ciptaan tuhan, yang dipilih untuk menjadi khalifahnya, dan harus mampu mempertanggung jawabkan seluruh tindakannya di muka bumi ini kepadanya. Ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan, dan harus digunakan dalam semangat mengabdikannya.¹²²

Dengan demikian Nurcholish Madjid begitu berobsesi terhadap potensi pendidikan pesantren begitu tinggi dan besar. Dalam hal ini Nurcholish Madjid membandingkan, kalau pendidikan non Islam mampu melahirkan lembaga yang berkualitas, kenapa pendidikan Islam tidak?. Harapan tersebut dilatarbelakangi oleh masyarakat modern (rasional dan ilmiah) tidak akan terwujud tanpa adanya peran yang begitu besar dari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pendidikan. Dengan kata lain pendidikan memiliki peran yang strategis dalam membentuk masyarakat modern dalam pengawasan khasanah keislaman. Nampaknya Nurcholish Madjid berobsesi menciptakan suatu sistem pendidikan yang memiliki keterpaduan antara unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan, sistem pendidikan yang dimaksud tersebut diproyeksikan sebagai alternatif untuk menuju era mutakhir saat ini. Untuk itu, disini penulis memaparkan konsep modernisasi pesantren dalam perspektif Nurcholish Madjid yang tergabung dalam tiga unsur tersebut

¹²² Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008), hal 276

a. Konsep keislaman

Orang islam selalu berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama *Rahmatan li Al-Amin*, hal tersebut dibuktikan dalam percakapan sehari-harinya, bahwa agama mereka adalah “sesuai dengan segala zaman dan tempat”. Ini dibuktikan antara lain oleh pengamatan bahwa Islam adalah agama yang paling banyak mencakup berbagai ras dan kebangsaan, dengan kawasan pengaruh yang meliputi hampir semua ciri klimatologis dan geografis. Seperti dalam kehidupan Nabi yang membawa agamanya dalam kemajemukan ras dan budayanya. Sehingga dalam perjalanannya Islam selalu ada dalam setiap kehidupan. Pada masa berikutnya (khalifah Abbasiyah) Islam juga selalu berada di barisan terdepan baik yang berhubungan dengan ukhrawi maupun dunia, hal ini dibuktikan dengan penemuan Ibnu Zina dalam bidang ilmu kedokteran. Sehingga tidak heran hal semacam itu mengundang perhatian banyak ilmuwan dari Amerika dan Eropa khususnya. Masa keemasan Islam pada waktu itu tidak terlepas dengan peran pendidikan yang begitu rapi dan disiplin. Langit biru menjadi hitam ketika para ilmuwan Eropa sudah banyak yang menguasai sains dan teknologi. Islam tidak lagi berada dalam masa keemasan, orang Islam sudah meninggalkan amanah (Islam agama kemajemukan) yang diwariskan Nabi.

Fenomena diatas pada akhirnya merambah ke negara Asia tenggara tepatnya Indonesia raya. Disinilah banyak orang menganggap bahwa Islam sudah termarginalkan dalam bangunan sistem pendidikan, karena ada

anggapan bahwa Islam sebagai penghambat kemajuan. Islam diklaim sebagai tatanan nilai yang tidak dapat hidup berdampingan dengan sains modern. Menurut Nurcholih Madjid, Islam yang dipandang sebagai penyebab kegagalan dan keterbelakangan adalah klaim-klaim warisan kolonial yang pada masa dahulu digunakan sebagai alat untuk menghadapi sikap permusuhan non-koperatif kaum ulama, Kyai, dan santrinya. Anggapan terhadap Islam sebagai musuh kemajuan dalam pandangan Nurcholish Madjid berarti orang tersebut tidak memahami keuniversalan ajaran Islam. Oleh karenanya belajar nilai universalitas Islam amat diperlukan.¹²³ Ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara ilmu dan iman. Dengan dasar kosmopolitanisme Islam klasik mampu membangun peradaban yang sebenar-benarnya yang berdimensi universal.¹²⁴ Oleh karena itu, seperti

yang telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa konsep dasar yang

dimunculkan oleh Nurcholish Madjid ialah: “ Bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi kedalam daerah pengawasan nilai agama, moral, dan etika¹²⁵ karena pada prinsipnya, asal mula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu. Ketika para intelektual muslim mampu mengembangkan dan mengislamkan ilmu pengetahuan yang modern itu, dunia Islam akan mencapai kemakmuran dalam berbagai bidang,

¹²³ Nurcholish Madjid, *Islam doktrin peradaban, sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan*, (Jakarta: paramadina, 1997), hal

¹²⁴ Nurcholish Madjid, *Islam dan Doktrin peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 24

¹²⁵ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan*, hal. 247-248

seperti yang dicontohkan pada masa islam klasik. Saat ini, umat Islam hanya bisa menyaksikan bekas-bekasnya saja “.¹²⁶

Nurcholish Madjid nampaknya menyerukan terhadap sarjana-sarjana Islam untuk mengenal apa yang disebut dengan “kitab kuning” . Seruan tersebut bukan yang bersifat doktrinal dan dokmatik, melainkan jenis intelektual dan akademik. Tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan jenis manusia tertentu yang tertanam dalam dirinya kepedulian spiritual, moral dan dan sosial, yakni, orang-orang yang digerakkan oleh semangat Islam, metode pendidikan Islam tradisional, seperti diamati oleh Zamakhsyari Dhofier, “bukanlah mengisi otak siswa dengan informasi, melainkan menghaluskan akhlak mereka, mendidik jiwa mereka, dan mempersiapkan siswa agar hidup jujur dan bersih. Setiap siswa diajarkan untuk mengutamakan etika mereka.”¹²⁷ Dengan kata-kata Syed Ali Ashraf, sekretaris

panitia konfrensi dunia pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada 1977, mendukung sepenuhnya atas pandangan Dhofier tersebut. Menurutnya: “Pendidikan Islam adalah pendidikan untuk melatih kepekaan siswa yang sedemikian rupa sehingga dalam sikap mereka terhadap hidup, tindakan mereka, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala macam pengetahuan, mereka digerakkan oleh nilai-nilai spiritual dan etika Islam yang dihayati secara mendalam. Mereka terlatih, dan secara mental begitu disiplin,

¹²⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 126

¹²⁷ F Denny, *An Introdaktionto Islam*, h. 354-357

sehingga mereka ingin memperoleh pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan keingintahuan intelektual atau sekedar mengejar yang rasional, berbudi, dan membawa kesejahteraan spiritual, moral, fisik bagi keluarga mereka, rakyat mereka dan umat manusia. Sikap ini berasal dari keyakinan yang mendalam kepada Tuhan dan penerimaan sepenuh hati aturan moral yang diberikan oleh tuhan¹²⁸.

Proses pendidikan islam tidak hanya berhenti pada satu titik tujuan, tetapi yang terpenting adalah tujuan akhir dalam pendidikan itu sendiri. Tentunya proses pendidikan tersebut harus mengacu pada prinsip tertentu untuk mencapai pendidikan yang ideal sesuai dengan tuntutan zaman yaitu: *Universal*, dengan memandang keseluruhan aspek agama, manusia, dan tatanan masyarakat guna menyelesaikan semua masalah dalam menghadapi

tuntutan masa depan. *Keseimbangan*, menyeimbangkan semua aspek

kehidupan baik individu maupun komunitas, serta memelihara budaya silam dengan kebutuhan budaya masa kini dalam mengatasi masalah yang sedang dan akan dihadapi. *Dinamis*, menerima segala perubahan dan perkembangan yang terjadi dimana pendidikan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu, tujuan dalam pendidikan Islam (pesantren) harus lengkap (*comprehenshive*) yang mencakup semua aspek kehidupan yang telah ditawarkan oleh agama itu sendiri yaitu internalisasi nilai-nilai Islami (iman, Islam, dan ihsan), dan ilmu pengetahuan adalah pilar utamanya.

¹²⁸ M. Ahmad, *The Holy Qur'an* (London: 1983), hal. 165-169

Dengan demikian, menurut Nurcholish Madjid salah satu cara dalam memodernisasi pendidikan di pesantren ialah dalam merespon tantangan zaman (modern) haruslah terlebih dahulu dengan menangkap pesan dari kitab suci. kemudian secara kritis mempelajari sosok ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh modernitas. Upaya seperti ini menurutnya merupakan salah satu upaya untuk menemukan kembali pengetahuan baru yang merupakan tujuan sejati intelektual muslim.

b. Konsep keindonesiaan

Bagi bangsa Indonesia, kita harus mengartikan pendidikan adalah sebagai perjuangan bangsa, yaitu pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia. Lebih jauh lagi, modernisasi pendidikan dimaksud diharapkan mampu menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai

identitas kultural yang lebih sejati sebagai konsep pendidikan masyarakat

Indonesia baru yang didalamnya akan ditemukan nilai-nilai universalitas Islam yang mampu melahirkan peradaban masyarakat Indonesia masa depan. Di samping itu lembaga tersebut juga bercirikan keaslian indegenous Indonesia, karena secara kultural terlahir dari budaya Indonesia yang asli. Konsep inilah yang agaknya relevan dengan konsep pendidikan untuk menyongsong masyarakat modern.

Nurcholish Madjid begitu terobsesi dalam mengupayakan modernisasi pendidikan yang berakar pada budaya asli Indonesia yang dilandasi keimanan, pada kesempatan selanjutnya Nurcholish Madjid juga menegaskan bahwa,

ketika bangsa gagal memahami masa lalu, maka yang akan terjadi adalah kemiskinan intelektual. Dalam konsep keindonesiaan ini Nurcholish Madjid membandingkan dua negara (Turki dan Jepang), kedua negara tersebut sama-sama bersamangat dalam mengejar ke-modernan. Hal ini dapat dilihat dalam tulisannya: “ Pemimpin bangsa turki Mustafa Kemal Attaturk yang bersifat positif secara berlebihan dan ekstrim menerjemahkan modern sama dengan westernisasi, sehingga diterapkanlah mulai dari hal yang sederhana (seperti model pakaian yang ketat harus meniru barat, dan pelarangan pakaian Turki Usmani), sampai agenda yang serius sekali, yaitu mengganti huruf Arab dengan huruf latin. Usaha modernisasi tersebut menyebabkan Turki tercerabut dari masa lalunya. Mereka tidak lagi dapat membaca warisan intelektual masa lalunya, yang ditulis dalam bahasa Arab “. ¹²⁹

Turki adalah negara yang super power dimana penduduknya adalah mayoritas muslim. Ketika terjadi revolusi besar-besaran di Eropa, Turki menjadi negara yang lemah bahkan sering disebut dengan *the sick men* di Eropa. Kehancuran yang dialami Turki menurut Nurcholish Madjid dikarenakan Turki tidak dapat membedakan antara modernisasi dan westrennisasi. Dalam hal ini, penulis telah mengulas tentang makna modernisasi dan westrennisasi diatas secara jelas. Menurut Nurcholish Madjid tidak sama dengan westernisasi, yaitu “ *Modernisasi* adalah perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliyah (rasional), dan menggantinya

¹²⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 128

dengan pola berpikir dan tat kerja yang baru yang akliyah. Jadi sesuatu disebut modern apabila bersifat rasional, ilmiah, dan disesuaikan dengan alam”.¹³⁰ *Westernisasi* menurutnya ialah: “Suatu keseluruhan paham yang membentuk suatu *total way of life*, yang didalamnya faktor yang paling menonjol ialah sekularisme dengan segala percabangannya.”¹³¹ Turki yang telah dijelaskan oleh Nurcholish Madjid diatas merupakan salah satu negara dari sekian negara yang lemah akibat kurang dapat memaknai modernisasi. Budaya yang merupakan pondasi dari suatu bangsa mereka rombak dan menggantinya dengan konsep modernisasi buta yang mereka pahami, akibatnya bukan hidup modern yang mereka dapatkan, tetapi keterbelakangan sepanjang masa yang mereka rasakan. Berbeda dengan Jepang, dalam mengadakan modernisasi berhasil mencapai kemajuan yang menakjubkan bahkan boleh dibilang Jepang dapat mengungguli Barat. Modernisasi yang diterapkannya berbeda dengan Turki, Jepang tidak sampai mengganti huruf *kanji* dengan huruf latin. Sehingga Jepang dapat bertahan dalam kurun waktu yang begitu lama dengan kontinuitas budayanya.

Berangkat dari pengalaman Turki Usmani dan Jepang, Nurcholish Madjid berobsesi melirik lembaga pesantren sebagai institusi pendidikan yang lahir dari budaya Indonesia yang asli. Karel A. Strenbrink mempunyai paradigma yang sama dengan pandangan Nurcholis diatas. Sistem pendidikan

¹³⁰ Nurcholish Madjid, *Islam, kemoderenan, dan keindonesiaan*, (Bandung, Mizan, 2008), hal.

¹³¹ *Ibid*, hal 201

kolonial Belanda yang berbeda dengan sistem pendidikan pesantren sangat tidak tepat untuk dijadikan model bagi pendidikan masa depan dalam rangka menyongsong Indonesia baru yang berdimensi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan. Sejak awal munculnya sistem pendidikan kolonial hanya berpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi yaitu pendidikan umum.¹³² Pesantren diharapkan dapat memberi responsi atas tuntutan era mendatang yang meliputi dua aspek, universal (ilmu pengetahuan) dan nasional (pembangunan Indonesia). Pesantren sebagai lembaga yang bersifat *indigenous* sesuai dengan aspirasi bangsa Indonesia diharapkan mampu berposes didalam memberikan landasan moril dan etika pada pembangunan bangsa saat ini yang sedang berjalan. Dengan demikian, konsep keindonesiaan dalam memodernisasi pendidikan pesantren menjadi modal awal dalam mewujudkan pendidikan yang bercorak Islam dan asli Indonesia untuk masa

sekarang dan masa yang akan datang demi kemajuan pendidikan Indonesia pada umumnya, dengan kekayaan khazanah Islam klasik terletak pada tradisi belajar kitab kuningnya

c. Konsep keilmuan

Problema yang mendasar yang terjadi hampir merata di dunia pendidikan kaum muslim kontemporer adalah terpisahnya lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki konsentrasi dan orientasi yang berbeda. Ada yang menitik beratkan pada ilmu-ilmu modern ada pula yang memfokuskan pada

¹³² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 129

ilmu-ilmu tradisional. Pendidikan seperti itu disebut dengan dualisme pendidikan. Sejarah Indonesia mencatat bahwa pada abad ke-20. Tipe pendidikan Islam yang paling awal ialah pondok pesantren, dalam perkembangannya pesantren mampu melahirkan intelektual-intelektual muslim yang religius dengan mengajarkan disiplin ilmu keagamaan (ilmu-ilmu tradisional). Pada tahap selanjutnya (masa penjajahan) kolonial belanda datang serta membawa model pendidikan baru yang digagas oleh para modernitas bercirikan modern (ilmu-ilmu modern) pondok pesantren menjadi menyendiri. Anehnya dua model pendidikan tersebut dengan rentang waktu yang cukup panjang tidak dapat dikompromikan.

Sejarah pendidikan di Malaysia hampir mirip dengan apa yang terjadi di Indonesia. Lulusan pondok pesantren menemukan jalannya dipesantren

sebagai guru, qadhi, dan pejabat birokrasi lokal. Kendatipun demikian banyak lembaga pendidikan keagamaan tidak peduli dengan bagaimana untuk mengembangkan pekerjaan tersebut lebih profesional. Akibatnya, kebanyakan siswa berpindah lembaga memasuki sekolah-sekolah pemerintah yang mengajarkan ilmu-ilmu umum. Pengalaman berbeda terjadi di Muangthai kalau di Indonesia dan Malaysia bersifat dualistic, sedangkan Muangthai sifatnya kontradiktif. Pondok pesantren lebih disenangi dari pada sekolah-sekolah pemerintah, sehingga pemerintahan setempat melakukan perombakan dengan memasukkan kurikulum sekulernya kedalam kurikulum agama, sehingga dengan perlahan pendidikan pesantren menjadi tenggelam. Modernisasi

pendidikan yang digagas oleh Nurcholish Madjid pada prinsipnya menghilangkan dualisme pendidikan tersebut. Kedua bentuk lembaga tersebut sama-sama memiliki sisi positif yang patut dikembangkan juga sama-sama mempunyai sisi negatif yang harus di tinggalkan. Usaha untuk mengkompromikan kedua lembaga tersebut adalah bentuk konsep modernisasi pendidikan dalam memadukan sisi baik keduanya, sehingga pada gilirannya akan melahirkan sistem pendidikan yang ideal. Nurcholish Madjid menyebutkan dengan sistem pendidikan Indonesia menuju ke arah titik temu atau konvergensi.¹³³ Usaha ini berawal pada perpaduan unsur-unsur ilmu. Hal ini dapat dilihat pada tulisan Nurcholish Madjid ialah: “ Agar suatu pembangunan tidak menghasilkan sesuatu yang bersifat material saja tetapi juga (secara positif) hendaknya mencakup pembangunan spiritual. Jika memang agama merupakan suatu dimensi pembangunan yang mengimbangi dimensi lainnya, secara ilmu berhitung biasa ia miliki harga yang sama dengan lainnya “¹³⁴

Sejarah pendidikan Islam telah menunjukkan bahwa keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum terdapat pada masa kejayaan dan gemilang Islam itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung, pakar pendidikan keseimbangan ini tidak akan hilang kecuali pada zaman kelemahan. Jadi kelemahan dan kemundurun umat Islam bukan

¹³³ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 22.

¹³⁴ Nurcholis Madjid, *islam, kemodernan, dan keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008), hal. 306

karena Islam, tetapi karena menjahui Islam.¹³⁵ Artinya umat Islam pada waktu itu tidak mau menerima ilmu-ilmu modern yang bersumber dari Barat. Disisi lain kekhawatiran datang dalam pandangan Azra menyangkut identitas atau distingsi Islam pada madrasah-madrasah yang banyak didirikan di lingkungan pesantren. Karena sesuai dengan UUSPN 1989 madrasah telah dijadikan equivalen atau sama dengan sekolah-sekolah umum. Menurut Azra, “Di mana identitas dan distingsi Islamnya?”.¹³⁶

Hal ini berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh Dr. Budiono, Ka. Balitbang Depdiknas RI, pada dasarnya pemerintah melalui sistem pendidikan nasionalnya mencoba memayungi lebih nyata seluruh jalur pendidikan di negeri ini tanpa ada diskriminasi pendidikan. Menurutnya sekarang ini madrasah dan pesantren selalu termarginalkan oleh pemerintah,

padahal pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang

sudah banyak memberikan pengaruhnya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian Budiono mengharapkan perubahan-perubahan yang terjadi di pesantren dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam menentukan arah serta warna pendidikan nasional di masa depan. Budiono juga sadar, pesantren dan sekolah lainnya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, akan tetapi melalui kerjasama bersifat kemitraan antara pemerintah dan masyarakat, kekurangan tersebut dapat diminimalisir.

¹³⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hal. 117

¹³⁶ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 95.

Dengan demikian, sistem pendidikan baru yang digagas Nurcholish Madjid tersebut mengacu pada perpaduan disiplin keilmuan tersebut. Dalam satu kesempatan Nurcholish Madjid mengatakan, dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketertinggalannya, dan untuk memenuhi tuntutan teknologi dimasa yang akan datang.¹³⁷ Pengalaman memperlihatkan bahwa untuk menguasai teknologi, dunia pesantren masih kalah saing dibandingkan lembaga-lembaga pendidikan non-pesantren. Pemikiran Nurcholish Madjid tersebut nampaknya tertuju pada upaya untuk memasukkan kurikulum umum yang selama ini diterapkan di dunia pendidikan umum kedalam pendidikan Islam yang telah memiliki kurikulum tersendiri, sehingga yang terjadi nantinya kombinasi dua bentuk unsur keilmuan dalam skala yang utuh. Meskipun dalam gagasan ini belum ada titik

temu yang begitu konkrit apakah mengacu pada kurikulum penuh atau hanya

sekedar memberikan lebil Islam terhadap ilmu-ilmu umum (Islamisasi dalam istilah Ismail Raji Al-Faruki),¹³⁸ namun yang jelas obsesi Nurcholish Madjid adalah dengan perpaduan kedua unsur tersebut diharapkan lahir manusia-manusia yang memiliki kekayaan intelektual.

Nilai dalam pandangan Islam terbagi atas dua bagian yaitu nilai *ilahiyah* dan nilai *insaniyah*. Manusia sebagai hamba sekaligus khalifah Allah

¹³⁷Nurcholish Madjid, “Untuk Menguasai MIPA Lembaga Pendidikan Islam mesti Memodernisasi Diri”, *Republika* (Senin, 8 maret 1999), hal . 9

¹³⁸Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara : Sejarah, Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal 12.

mempunyai kewajiban dalam melestarikan kedua nilai tersebut. Selanjutnya mengarah pada tugas kurikulum itu sendiri yaitu memberikan situasi-situasi dan program tertentu untuk melestarikan kedua nilai tersebut. Amien Rais, mengklasifikasikan menjadi tiga bagian, *konservatif*, mengarah pada pelestarian nilai-nilai lama yang sudah mapan, sungguhpun irasional. *Radikal-revolusioner*, mengarah pada pencabutan semua nilai sampai pada akar-akarnya, karena pelestarian nilai lama mengakibatkan stagnasi sosial, iptek, sehingga klasifikasi tersebut cenderung pada “*change for the sake change*”, mengarah pada perpaduan antara *konservatif* dan *Radikal-revolusioner*, yaitu perubahan dan pergeseran nilai yang perlahan-lahan mengarah pada tuntunan Rasulullah SAW.¹³⁹

Pandangan berbeda disampaikan oleh Azra menurutnya, kalau terus menerus dilanjutkan, hal ini akan berdampak lain seperti seorang santri yang intens dalam mempelajari bahasa Inggris atau matematika (hitung). Maka akan timbul asumsi atau opini dalam masyarakat tentang pemaknaan santri. Pemaknaan santri sekarang, orang atau murid yang menuntut ilmu agama bukannya orang yang mahir berbahasa Inggris atau pandai berhitung. Rasanya tidak mungkin merumuskan Islamisasi sains seperti yang dikatakan Ismail Roji Al-Faruqi. “Dikotomi santri-abangan terlanjur populer, bukan hanya dalam dunia keilmuan tetapi juga digunakan untuk menjelaskan pemilahan

¹³⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal 136

politik dalam masyarakat Jawa khususnya.”¹⁴⁰ Dengan demikian perbedaan dan pemilahan di atas terjadi secara alami berkembang di masyarakat. Pemaknaan santri sejak dulu hingga sekarang masih sebagian mereka yang intens pada tradisi Islam, bukan sebaliknya. Melihat pada kurikulum pendidikan pesantren yang lebih berorientasi kepada kekinian, di lingkungan pesantren menimbulkan berbagai komentar di beberapa pihak termasuk kalangan pesantren sendiri terjadinya kemerosotan identitas pesantren. Kalau kurikulum yang berorientasi kekinian itu terus berlangsung, maka pesantren akan tidak mampu lagi memenuhi fungsi pokoknya, yakni menghasilkan manusia-manusia santri dan melakukan reproduksi ulama.”¹⁴¹

Menanggapi apa yang menjadi kekhawatiran Azumardy Azra diatas Nurcholish Madjid kembali mengaskan bahwa dalam memadukan kedua unsur ilmu tersebut pesantren tidak harus kehilangan fungsi dan ciri khas kepesantrenannya karena itu yang menjadi kekuatan yang dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Dengan kata lain gagasan-gagasan ini adalah untuk melahirkan sistem pendidikan tunggal yang lebih efektif akibat terjadinya konvergensi total kedua sistem pendidikan tersebut, sehingga ilmu-ilmu pengetahuan modern tidak lagi terasa asing di lembaga-lembaga pendidikan islam.¹⁴² Munculnya konsep menghilangkan

¹⁴⁰ Azyumardi Azra, *Islam di Tengah Arus Transisi* (Jakarta : Kompas, 2000), hal 215.

¹⁴¹ Azumardy Azra, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Jakarta: LKiS, 2008), hal 51

¹⁴² Yasmadi, *modernisasi pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 137

dualisme pendidikan dan menjadikannya sistem pendidikan tunggal yang disampaikan Nurcholish Madjid diatas berangkat dari ketidakpuasan terhadap lembaga pendidikan yang selama ini hanya bergerak di bidang ilmu-ilmu umum. Pendidikan seperti ini tidak jarang melahirkan tenaga-tenaga ahli dalam disiplin ilmu dan iptek, namun memiliki jiwa yang kosong dari nilai-nilai moral. Ketidakpuasan Nurcholish Madjid tersebut dapat dilihat dalam tulisannya seperti yang telah disebutkan yaitu : “Kini muncul banyak kritikan kepada peradaban modern dengan teknologi dan ilmu pengetahuannya itu. Dari sudut pandang Islam, hanya segi metode dan empirisme ilmu pengetahuan modernlah yang nampaknya absah (valid). Sedangkan dalam hal moral dan etika, ilmu pengetahuan modern amat miskin. Hal ini bisa menjadi sumber ancaman lebih lanjut umat manusia. Disinilah letak inti sumbangan

Islam dengan sistem keimanan berdasarkan tauhid itu, kaum muslimin diharapkan mampu menawarkan penyelesaian atas masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Manusia harus disadarkan kembali atas fungsinya sebagai ciptaan tuhan, yang dipilih untuk menjadi khalifahnyanya, dan harus mampu mempertanggung jawabkan seluruh tindakannyadi muka bumi ini kepadanya. Ilmu pengetahuan berasal dari tuhan, dan digunakan dalam semangat mengabdikannya.¹⁴³

Dilain pihak, Nurcholish Madjid juga menaruh kekecewaan yang amat mendalam terhadap sistem pendidikan islam tradisional (pesantren) yang

¹⁴³ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008), hal. 276

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

masih melestarikan sikap non-koperatifnya terhadap kaum kolonial, sehingga kurikulum yang dipergunakannya sama sekali terlepas dari ilmu-ilmu modern tersebut. Padahal menurut Nurcholish Madjid hal itu hanyalah faktor psikologis politik semata. Dengan demikian penulis membuat kesimpulan awal bahwa konsep yang dilontarkan Nurcholish Madjid tersebut paling tidak adalah mengadopsi ilmu pengetahuan modern amat diperlukan pada saat ini. Sebab pada gilirannya usaha ini akan menumbuhkan sikap kompromistis umat Islam terhadap dikotomi keilmuan yang ada dengan jalan menghilangkan sikap mental yang memusuhi sains modern. Sehingga lahir output pendidikan “*Ulama yang intelek atau intelek yang ulama*”, dengan sendirinya akan mengubah orientasi pendidikan Islam yang lebih baik dan dapat bertahan ditengah arus globalisasi serta mampu menundukkan ilmu pengetahuan (sains dan teknologi) kedalam ranah keislaman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan yang merupakan akhir dari penulisan skripsi ini tentang modernisasi sistem pesantren yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid sebagai berikut:

1. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling awal berdirinya di negara Indonesia. Pesantren yang terkenal dengan ciri khas kultur asli Indonesia telah banyak memainkan peran dalam memerdekakan bangsa ini dari penjajahan dan melahirkan intelektual-intelektual muslim yang mempunyai. Akan tetapi di era modern ini pesantren seakan termarginalkan, karena kualitas pesantren yang kurang bisa memenuhi permintaan masyarakat. Hal ini disebabkan karena lemahnya visi dan tujuan pesantren. Tidak banyak pesantren yang mampu merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkan dalam tahapan-tahapan rencana kerja/progam. Ketidakadanya program tersebut disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren yang diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih dari seorang kyai bersama para pengajarnya. Selain itu struktur pengajaran pesantren yang kurang sistematis masih ditemukan pada pesantren-pesantren tradisional.

2. Kritik Nurcholish Madjid tentang pesantren saat ini ada tiga aspek, yaitu : Perumusan kembali tujuan pesantren, Penyempitan orientasi kurikulum dan sistem nilai pesantren. Ketiga hal tersebut harus segera di perbarui guna memperoleh sistem pendidikan pesantren yang sesuai dengan kondisi masa sekarang (modern). Sebagaimana tulisan Nurcholish Madjid yang mengatakan bahwa ketika intelektual muslim mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang modern, maka dunia Islam akan mencapai kemakmuran dalam berbagai bidang, seperti yang dicontohkan pada masa Islam klasik.
3. Menurut Nurcholis Madjid modernisasi adalah “ Bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi kedalam daerah pengawasan nilai agama, moral, dan etika. Karena pada prinsipnya, asal muasal cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu”. Pandangan Nurcholish Madjid atau konsep yang ditawarkan pada sistem modernisasi pesantren ada tiga bagian, *pertama*: Keislaman, dengan cara mengislamkan ilmu pengetahuan. *Kedua*, Keindonesian, menciptakan lembaga pendidikan yang mempunyai kultur asli Indonesia. *Ketiga*, Keilmuan, menghilangkan dualisme pendidikan menjadi tunggal. Tiga konsep tersebut bisa diterapkan pada sitem pesantren di era modern.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan di atas penulis ingin memberikan saran sebagai sumbangan pikiran yang di harapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk lebih mengembangkan khasanah keilmuan tentang Sejarah Islam Indonesia, antara lain :

1. Dalam perkembangannya, pondok pesantren yang notabene sebagai cikal bakal pendidikan indonesia, dirasa masih sangat kurang jika di dibandingkan dengan kemajuan yang telah ada jaman sekarang. Oleh karena itu perlu adanya perhatian dari sejarawan, khususnya Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya untuk menyuguhkan sebuah terobosan baru dari intelektual Muslim Indonesia yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalankan struktrur pesantren agar pendidikan pesantren tidak diremehkan.
2. Sebuah bangsa akan memiliki peradaban yang tinggi, jika nilai pendidikan dijunjung tinggi. Hal ini bisa terlihat bahwa dulu Islam pernah berjaya selama 1000 tahun, semua ini karena Islam terus mengadakan pembaharuan dan pemikiran demi kejayaan Islam sendiri. Jika dahulu bisa, mengapa sekarang tidak?? Untuk itu penulis menyarankan agar para sejarawan terus memberikan terobosan-terobosan baru demi kejaan Islam masa kini.
3. Pembaharuan atau perkembangan demi mencapai kemajuan terus di lakukan umat Islam sejak dahulu. Maka sudah seharusnya pula kita

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

juga terus mengadakan pembaharuan agar Islam mampu berjaya kembali seperti yang telah lalu.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Penulis mengharapkan kepada pembaca atau penguji untuk memberikan kritik, saran dan koreksi yang membangun. Harapan penulis semoga apa yang telah penulis susun nantinya akan bermanfaat dan memberikan sumbangsih kepada bangsa serta mampu menjadikan kita semua sebagai generasi sejarawan yang berkualitas Indonesia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M. *The Holy Qur'a*. London: 1983.

Ainurrofiq. *Pesantren dan Pembaruan : Arah dan Implikasi*, dalam Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001.

Ala, Abdul. *Pembaharuan Pesantren*, Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2006.

Al Munjid fi al lughah wa' adab wal ulum, Libanon, Beirut : 1958.

Asrohah, Hanun. *Pelembagaan Pesantren*, Jakarta, Depag RI dan INCIS: 2002.

Azra, Ayumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.

_____ *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

_____ *Renaissans Islam Asia Tenggara : Sejarah, Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

_____ *Pendidikan Islam Transformatif*, Jakarta: LKiS, 2008.

Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1999.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.

Bull, Ronald Alan Lukens. *Jihad ala Pesantren di mata Antropolog Amerik*. Yogyakarta, Gama Media: 2004.

Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta : PT RinekaCipta, 2009.

_____. *Sejarah Pertumbuhan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Denny, F *An Introdaktionto Islam*,

DEPAG RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003.

Depdikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.

Fajar, Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI, 1998.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.

Husaini, Adian. *Nurcholish Madjid ; kontroversi Kematian dan Pemikirannya*.

Jakarta : Khoirul Bayan Press, 2005.

Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*.

Yogyakarta: Titian Ilahi Press: 1998.

Ismail. *Paradigma Kebudayaan*, Jakarta: Depag RI, 2004.

Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta.

Pustaka Pelajar, 2000.

Jameelah, Maryam. *Islam dan Modernism*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Langgung, Hasan *Asas-Asas Pendidikan Islam*,

Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta:

Paramadina, 1997.

_____ *Islam kerakyatan dan Keindonesia*. Bandung: Mizan, 1993.

_____ *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1997.

_____ *Tradisi Islam ; Peran dan fungsinya Dalam pembangunan di Indonesia*. Jakarta : Paramadina, 1997.

_____ *Skisme Dalam Islam; Tinjauan Singkat Secara Kritis-Historis Proses Dini Perpecahan sosial Keagamaan Islam*. dalam Budhy

Munawar-Rahman(ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam sejarah*,
(Jakarta : Paramadina, 1995.

_____ *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

_____ *Islam Kerakyatan dan keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1996.

_____ *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*. dalam
DawamRahardjo(ed), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari
Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.

_____ *Islam doktrin peradaban, sebuah telaah kritis tentang masalah
keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan*. Jakarta: paramadina, 1997.

_____ *Pesantren dan Tasawuf*. Jakarta: LP3ES, 1983.

_____ *kemodernan, dan keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2008.

_____ *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di
Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*. Jakarta: LKiS, 2004.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2006

Mujib, Muhaimin Abdul. *Pemikiran Pendidikan: kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Munawarohhal, Djunaidatul. *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : PT Grasindo, 2001.

Muzadi, Hasyim. *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*. Jakarta: Logos, 1999.

Nadiroh, Siti. *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholis Madjid*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999.

Nasution. *Kurikulum*. Bandung: Tarate, 1964.

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*.

Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1975.

Raharjo, Dawam. *Intelktual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa, Risalah*

Cendekiawan Muslim. Bandung: Mizan, 1993.

_____ *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3S, 1985.

_____ *Pergaulan Dunia Pesantren*. Jakarta, P3M: 1985.

Ruslani, *Cak Nur, Islam dan Pluralisme*, dalam bukunya Jalaluddin Rakhmat, et. al

Prof.Dr.Nurcholis madjid : Jejak Pemikiran dari Pembaharuan Samapi

Menjadi Guru Bangsa,.

Saiman, Iqbal Abdurrauf. *Polemik Reaktulisasi Ajaran Islam*. Jakarta: Pustaka

Panjimas, 1988.

Salah, Abdur Rahman. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen

Agama RI, 1982.

Sumaatmadja, Nursid. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung :

Alfabeta, 2002.

Sukandi. *Kontroversi “ Tharikat Nurcholish” sekedar “ sintesis posteriori”*, dalam

Jalaludin Rakhmat, et.al.

Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada,

2004.

Suwendi, "*Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan*", dalam *Pesantren Masa Depan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Taufiq, Tata, et all. *Rekonstruksi Pesantren*. Jakarta: Listafariska Putra, 2005.

Tim Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam: 2003.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2001.

Wirosukarto, Amir Hamzah et.al. KH. Imam Zarkasyi dari Gontor *Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press, 1996.

Wiryokusumo, Iskandar dan Usman Mulyadi. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya, 1990.

SUMBER KORAN

Media Indonesia, Jum'at, 23 Maret 2005. "*Tafsir Pemikiran Nurcholis madjid*".

Republika, Senin, 8 Maret 1999. "*Untuk Menguasai MIPA Lembaga Pendidikan Islam mesti Memodernisasi Diri*".

Kompas, Rabu, 10 Oktober 2000, *Islam di Tengah Arus Transisi*, Jakarta.

SUMBER INTERNET

www.tokoh Indonesia.com.

<http://mms.wikipedia.org/wiki/nurcholis-madjid>.

www.depag.net.id

Abdul Munir Mulkhan, *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*, [http://www.iias/Dilema madrasah/annex5 hatml](http://www.iias/Dilema%20madrasah/annex5.html)

Ahmad El Chumaedy, *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren*, Sebuah Pilihan Sejarah, [http://artikel.us /achumaedy.html](http://artikel.us/achumaedy.html)